

**Budidaya sarang burung walet di jawa timur**



---

**Daniel Vincent Delaney**

**Australian Consortium for In-country Indonesian Studies  
(ACICIS)**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas  
Muhammadiyah Malang**

**Malang, Indonesia  
Januari 2008**

# LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian

Budidaya Sarang Burung Walet di Jawa Timur.

Nama Peneliti

Daniel Delaney

Nama Pembimbing

Dr.Saiman

Mengetahui

Januari 2007

Dekan FISIP

Dosen Pembimbing

**Drs. Budi Suprpto, M.Si**

**Dr.Saiman M.Si**

Resident Direktur ACICIS

Ketua Program ACICIS FISIP-UMM

**Dr. Phil King, PhD**

**Dr. M. Mas'ud Said, PhD**

# **Kata Pengantar**

Kepada staf di Universitas Muhammadiyah saya ucapkan terima kasih, khususnya kepada Ibu Lulud, petugas kantor ACICIS di Malang, Bapak Dr. H. A Habib, Mas'ud Said PhD, Dr.Phil King PhD. Saya berterima kasih kepada Dr. Saiman M.Si, dosen pembimbing saya, atas bantuan dan panduan dia dan atas waktu dia, yang membantu saya selesaikan tugas ini.

# **Abstraksi**

Budidaya sarang burung walet adalah industri yang istimewa dan sangat penting untuk beberapa orang seluruh Indonesia terutama Jawa Timur. Sarang burung walet terbuat dari air liur burung walet yang dianggap mempunyai manfaat untuk kesehatan. Sarang tersebut biasanya digunakan untuk membuat sop dan sebagian besar sarang yang dihasilkan di Indonesia diekspor ke negara China terutama Hong Kong.

Burung walet mula-mula membuat sarangnya di atap gua, sehingga untuk mengambil sarang burung walet sangatlah sulit dan berbahaya. Burung walet juga membuat sarang di dalam rumah-rumah yang kosong. Oleh sebab itu orang-orang membeli rumah yang sudah disarangi oleh sekelompok burung walet, kemudian rumah itu dirubah menjadi rumah peternakan sarang burung walet. Karena budidaya burung walet di dalam rumah-rumah kosong adalah metode yang sangat efektif untuk menghasilkan sarang tersebut, orang-orang mulai membuat gedung khusus untuk budidaya sarang burung walet.

Ada beberapa faktor yang sangat penting untuk budidaya sarang burung walet, yaitu: lokasi, iklim, kondisi lingkungan, bentuk bangunan, faktor makanan serta teknik memancing walet. Semua faktor ini sangat penting untuk keberhasilan budidaya sarang burung walet. Di samping itu, gedung burung walet harus seperti gua liar karena itulah habitat asli burung walet.

Dalam budidaya sarang burung walet ada tiga golongan pemilik gedung walet, yaitu golongan atas, golongan menengah dan golongan karyawan. Golongan karyawan yang mempunyai gedung kecil dan teknologi yang kurang maju karena mereka tidak memiliki cukup modal. Selain itu golongan ini juga membangun gedungnya di wilayah dimana mereka tinggal dan senang menghasilkan sarang burung walet yang harganya sarang jauh lebih murah dari pada sarang burung walet, karena sarangnya memberikan penghasilan yang cukup bagi mereka.

Pemilik dari golongan menengah juga membangun gedung walet di wilayah tempat tinggal mereka dan juga senang menghasilkan sarang burung seriti, tetapi golongan menengah membangun gedung lebih besar daripada golongan karyawan dan mempunyai pengetahuan dan teknologi yang lebih maju seperti tweeter sistem dan desain gedung. Sedangkan golongan atas juga mempunyai pengetahuan dan teknologi yang maju, mungkin lebih maju daripada golongan menengah, tetapi golongan atas tinggal di kota besar dan membangun gedung walet di daerah manapun yang paling cocok untuk budidaya sarang walet. Di samping itu, tujuan golongan atas adalah menghasilkan sarang burung walet saja, bukan sarang burung seriti. Sehingga mereka sering menukar telur burung seriti dengan telur burung walet dan menunggu lama sampai panen, karena mereka menginginkan sarang burung seriti untuk ditukar telurnya.

Kabupaten Blitar pernah mencoba berperan aktif dalam industri ini, misalnya dengan membuat buku, dan mengadakan seminar tentang bagaimana budidaya sarang burung walet, namun secara keseluruhan pemerintah kabupaten Blitar tidak memainkan peranan besar dalam industri tersebut. Peran pemerintah kabupaten Blitar dihalangi oleh para pemilik gedung burung walet yang sudah berhasil, karena mereka tidak ingin pihak kabupaten terlibat dalam industri ini, sebab pemilik gedung walet khawatir jika mereka harus membayar lebih banyak uang pada pihak kabupaten. Sebagian besar pemilik gedung walet selalu berkata kepada pihak kabupaten bahwa gedung walet mereka belum berisi sarang burung walet dan belum panen sehingga mereka tidak harus membayar retribusi.

Tetapi tidak semua pemilik gedung walet tidak ingin kabupaten ikut berperan dalam industri ini, misalnya orang-orang yang gedung waletnya belum berhasil, jadi mereka ingin mendapat bantuan dari pihak kabupaten.

Namun sebagian besar pemilik tidak ingin dibantu oleh kabupaten dan pemilik gedung walet ini tidak bersedia membantu kabupaten dengan memberikan data jumlah kilogram sarang yang mereka hasilkan, sehingga pihak kabupaten tidak bisa membuat data tentang jumlah total sarang yang dihasilkan di Blitar. Bagaimanapun, jika kabupaten membuat hukum mengatakan bahwa pemilik

gedung walet seharusnya membuka pintu gedung kepada kabupaten dan kabupaten secara terus-menerus membuat pemilik membayar retrobusi kepada kabupaten, kemudian uang ini bisa membantu kabupaten membuat industri ini bertambah.

# **Abstract**

The farming of the Edible Nest Swiftlet for their nests is an important industry for a number of people all around Indonesia especially East Java. The nest from the Edible Nest Swiftlet is made purely from the saliva of the bird, and is eaten for its health benefits. The nest is produced to make a soup and the majority of the nests produced in Indonesia are exported to China with most going to Hong Kong.

The Edible Nest Swiftlet traditionally built its nests at the top of caves. As a result, it can be extremely difficult and dangerous to collect these nests. They also make their nests in the rafters of empty houses. Because of this, people buy houses that already have colonies of Swiftlets in them and turn these houses into commercial enterprises. Because this method is very effective, business people have built buildings especially designed to attract and farm these Swiftlet birds.

To be successful in farming the Edible Nest Swiftlet, there are a number of factors involved. These are: location, climate, the environment, building design, availability of food and technique of attracting the correct birds. All these factors are equally important in order to be successful in this industry.

Farmers of the Edible Nest Swiftlet can be categorised into three distinct classes. These are: upper, middle and lower class. The lower class owns small buildings and uses little technology. They always build their birds nest buildings in the area in which they live and are happy to produce the nests of the Seriti bird, which is easier to farm and is sold at a cheaper price than the Edible Nest Swiftlet.

The middle class also build in the area in which they live and are also quite happy producing the nest from the Seriti bird, however, the middle class build much larger buildings than the working class and use more advanced technology and methods.

The upper class use slightly more advanced technology and knowledge than the middle class, however, the upper class live in large cities and build their birds nest houses in areas which are most

suitable for the farming of these birds. The upper class farmers only aim to produce the nests of the Edible Nest Swiftlets and not the Seriti bird nest. As a result, this class uses a number of different methods and are willing to wait a number of years to become successful in this industry.

The local government in the district of Blitar in East Java has attempted to be active in this industry. For example, creating a book about farming methods as well as holding a seminar to discuss methods and thoughts on the industry. On the whole, however, the local government in Blitar plays a very minor role in this industry, collecting little tax from bird nest owners. When queried by the tax department, bird nest owners will frequently say they are yet to harvest the nests from their buildings in order to escape having to pay tax. Bird nest owners who are unsuccessful in producing nests, however, are very interested in the local government playing a larger role in this industry so that they can be assisted in their enterprise.

Unfortunately, the majority of bird nest owners do not wish to cooperate with the local government in Blitar, making it very difficult for them to create data on the number of kilograms of nests produced within Blitar. If the local government created and enforced a law that allowed government workers to be given access to the birds nest buildings and inspect the number and quality of the nests this would ensure that the correct amount of tax is collected and that this money could be invested in ensuring that the industry survives. However, there are many obstacles to overcome such as corruption and lax government attitudes before the local government in Blitar can say they play a positive role in this industry.

# Daftar Isi

<b>Lembar Pengesahan</b> .....	ii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iii
<b>Abstraksi</b> .....	iv
<b>Abstract</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
<b>Bab I: 1.1 Pengantar</b> .....	1
1.1 Latar Belakang dan Pengantar Topik Penelitian .....	2
1.2 Sejarah Budidaya Walet.....	3
1.3 Konsep.....	6
1.4 Fokus.....	8
1.5 Metode .....	9
1.6 Permasalahan.....	9
<b>Bab II: Metode budidaya walet.....</b>	<b>11</b>
2.1 Metode budidaya walet.....	12
2.2 Lokasi.....	14
2.3 Memancing walet .....	15
2.4 Menukar telur .....	17
2.5 Pencuri .....	17
2.6 Hama di dalam gedung walet .....	18
<b>Bab III: Golongan pemilik gedung walet .....</b>	<b>20</b>
3.1 Golongan pemilik gedung walet .....	21
3.2 Golongan Atas .....	21
3.3 Golongan Karyawan .....	23
3.4 Golongan Menengah .....	25
<b>Bab IV: Peranan pemerintah Kabupaten Blitar .....</b>	<b>29</b>
4.1 Peranan pemerintah Kabupaten Blitar .....	30
4.2 Dinas kehutanan .....	31
4.3 Dinas perdagangan .....	33
4.4 Sikap pemilik gedung walet mengenai peranan pihak kabupaten Blitar .....	34
<b>Bab V: Pentutup .....</b>	<b>40</b>
5.1 Kesimpulan.....	41
<b>Apendix:</b>	
<b>Ragam masakan dari Sarang Burung Walet:.....</b>	<b>44</b>
<b>Daftar Pustaka:.....</b>	<b>47</b>

# **Bab I:**

## *Pengantar*

## 1.1 Latar Belakang dan Pengantar Topik Penelitian

Sarang burung walet adalah sarang yang istimewa sebab sarang tersebut terbuat dari air liur burung walet yang dianggap mempunyai bermanfaat untuk kesehatan. Selain itu, sarang burung walet juga bisa digunakan untuk membuat sop yang sangat populer di negara China, terutama di Hong Kong. Sebagian besar sarang burung walet yang diekspor dari Indonesia juga di ekspor ke Hong Kong dan China<sup>1</sup>.

Sop sarang burung walet telah dikonsumsi oleh orang-orang China selama ribuan tahun. Seiring dengan meningkatnya perekonomian China, permintaan sarang burung walet juga semakin meningkat. Oleh sebab itu, industri sarang walet di Asia dan terutama di Indonesia juga mengalami dampak kenaikan. Sop sarang burung walet adalah salah satu jenis makanan yang mempunyai tanda kebesaran di China, sehingga banyak peminatnya terutama berasal dari China<sup>2</sup>

Perdagangan sarang walet mulai berkembang di China pada masa dinasti T'ang pada abad 618-907. Pada abad ke-20 pemerintah komunis China melarang masyarakat China untuk memakan makanan yang mahal dan istimewa seperti sop sarang burung walet. Tetapi pada abad akhir ke-20 pemerintah China menjadi lebih bebas sehingga permintaan sarang burung walet kembali meningkat<sup>3</sup>.

Indonesia adalah negara yang menghasilkan sebagian besar sarang burung walet di dunia. Negara-negara lain yang juga menghasilkan sarang burung walet adalah Thailand, Malaysia, Filipina, Vietnam, Burma, Singapura, India dan Srilanka<sup>4</sup>. Semua negara ini terletak di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Indonesia sebagian besar sarang burung walet dihasilkan di pulau Jawa dan budidaya dilakukan dengan menggunakan gedung walet. Gedung walet sangat populer di daerah Pasuruan, Gresik, Tuban, Semarang, Pekalongan dan Blora yang semuanya terletak di Jawa Timur<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> Jeanie Mackay, 'Swifts and Trade', Ted case study, at <http://www.america.edu/ted/SWIFT.HTM>, pada pebruari 3 2008.

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Hadi Iswanto, 'Walet Budidaya dan aspek bisnisnya', Agromedia, 2002, p.5 prakarta.

<sup>5</sup> Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Blitar, 'Pedoman Budidaya Walet', Blitar, juni 2001, p.3.

## 1.2 Sejarah Budidaya Walet

Berdasarkan buku ‘Pedoman Budidaya Walet’ yang diterbitkan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Blitar, sarang burung walet ditemukan di Indonesia di daerah Kebumen, Jawa Tengah pada tahun 1720 oleh seorang lurah yang bernama Sadrana<sup>6</sup>. Suatu hari, saat Sadrana berenang di pantai, dia melihat banyak burung walet beterbangan dan kemudian masuk ke dalam sebuah gua<sup>7</sup>. Sadrana dan teman-temannya memasuki gua tersebut dan menemukan sarang burung walet di dinding-dinding gua yang berwarna putih keperak-perakan<sup>8</sup>. Kemudian, mereka mengambil beberapa sarangnya dan dibawa kepada Sultan Katasura. Sultan Katasura sangat menyukai sarang burung walet tersebut setelah dimasak. Sejak saat itulah, sarang burung walet menjadi komoditas yang sangat berharga dan hanya dimakan oleh orang-orang yang sanggup membeli sarang tersebut<sup>9</sup>. Walaupun cerita ini menggambarkan awal mula konsumsi sarang burung walet di Indonesia, namun kita juga harus mempertimbangkan pengaruh kebudayaan Cina terhadap kebudayaan Indonesia terutama dibidang pengobatan tradisional. Ini berdasarkan fakta bahwa di Cina orang-orang mulai memakan sarang burung walet ratusan tahun sebelum Sadrana memperkenalkan sarang burung walet kepada Sultan Katasura.

Menurut Agromedia Indonesia, sarang burung walet mulai dibudidayakan pada tahun 1980 di pulau Jawa ketika seorang muslim yang bernama Tohir Sukarama pulang ke kampung Sedaya, Gresik setelah beberapa tahun tinggal di tanah suci Mekah<sup>10</sup>. Dia mendapati rumahnya telah menjadi tempat bersarang walet. Karena dia sudah mengetahui bahwa nilai ekonomi sarang burung walet sangat tinggi, maka dia pindah ke rumah yang baru dan mulai memelihara burung walet di rumah lamanya<sup>11</sup>. Karena

---

<sup>6</sup> Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Blitar, ‘Pedoman Budidaya Walet’, Blitar, juni 2001, p.2

<sup>7</sup> Ibid

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Ibid,p.3

<sup>10</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, ‘Budi Daya Walet’, Redaksi Agromedia, 2007, p.7.

<sup>11</sup> Ibid

teknik budidaya walet dengan cara ini berhasil, beberapa orang kemudian mengikuti teknik tersebut, tetapi hanya orang yang berhubungan dekat dengan Sukarama<sup>12</sup>. Kemudian setelah beberapa tahun teknik merumahkan walet mulai tersebar luas. Pada akhir tahun 1980-an “para ilmuwan pun mulai melakukan penelitian mengenai walet dan teknik-teknik merumahkannya. Sejak saat itu, teknik budidaya walet mulai banyak dipublikasikan lewat buku panduan manual, pelatihan, seminar, dan agen-agen konsultan”<sup>13</sup>. Pada tahun 1989, berbagai pihak yang berkecimpung dalam budidaya walet bertemu dalam seminar budidaya walet. Termasuk dalam pihak-pihak ini adalah pemerintah, peneliti dan para praktisi dari Indonesia dan luar negeri. Seminar ini membahas tentang teknik budidaya burung walet yang masih tersembunyi dan tersebar sehingga industri tersebut bisa berkembang<sup>14</sup>.

Ada tiga jenis burung walet yang bisa dikonsumsi sebagai makanan antara lain: *Collocalia fuciphaga*, *Collocalias maxima* dan *Collocalia esculenta* (burung sriti)<sup>15</sup>. Ada satu jenis burung walet lagi yaitu *Collocalia germani*, tetapi menurut pendapat Chantler dan Driessens (1995), *Collocalia germani* termasuk dalam spesies *Collocalia fuciphaga* sehingga bukan merupakan spesies tersendiri<sup>16</sup>. *Collocalia germani* tidak ditemukan di Indonesia, namun burung tersebut ditemukan di negara lain di Asia seperti Vietnam. Dalam dunia akademik ada perdebatan yang menyatakan bahwa burung-burung ini seharusnya tidak termasuk jenis burung *Collocalia* tetapi termasuk dalam jenis *Aerodramus*, tetapi di dalam skripsi ini akan digunakan jenis *Collocalia* karena itu adalah jenis burung walet yang biasanya ditulis di dalam buku-buku dan perdebatan juga belum diputuskan.

*Collocalia fuciphaga* adalah jenis burung yang banyak dicari karena burung tersebut bersarang putih. *Collocalia fuciphaga* ditemukan di Cina selatan dan Asia Tenggara termasuk Indonesia<sup>17</sup>. Di Sumatra dan Kalimantan burung tersebut bisa hidup sampai ketinggian 2800 meter di atas permukaan

---

<sup>12</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, ‘Budi Daya Walet’, Redaksi Agromedia, 2007, p.7.

<sup>13</sup> Ibid

<sup>14</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, ‘Budi Daya Walet’, 2007, p.7,8.

<sup>15</sup> ‘Panduan Praktis Sukses Memikat Walet’, Redaksi Trubus, 2005, p.119.

<sup>16</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, ‘Budi Daya Walet’, Redaksi Agromedia, 2007, p.3.

<sup>17</sup> John Mackinnon dan Karen Phillipps, ‘A field guide to the birds of Borneo, Sumatra, Java and Bali, Oxford university press, 1993, p. 202-203.

laut, tetapi di Jawa dan Bali burung ini biasanya hidup dekat pantai di dalam gua yang gelap dan dalam, dengan menggunakan 'echolocation' didalam gua<sup>18</sup>. Burung tersebut kira-kira berukuran 12 sentimeter, dadanya berwarna hitam kecoklatan dan warna punggung lebih kelabu. Ekor burung ini bercabang, paruhnya berwarna hitam dan kakinya juga berwarna hitam<sup>19</sup>. *Collocalia fuciphaga* dan *Collocalia maxima* tidak dapat dibedakan dari *Collocalia esculenta* kecuali dari sarangnya<sup>20</sup>. *Collocalia maxima* membuat sarang dengan air liur seperti *fuciphaga* tetapi sarangnya bercampur dengan bulu burung sehingga harga sarangnya lebih rendah. Namun demikian, karena keduanya membuat sarang dengan air liur dan sarangnya hanya sedikit berbeda, orang Indonesia menyebut *Collocalia fuciphaga* dan *Collocalia maxima* dengan nama burung walet. Oleh karena itu dalam skripsi ini akan digunakan kata burung walet untuk kedua jenis burung tersebut. Sementara sarang *Collocalia esculenta* sangat berbeda dari sarang burung walet karena *esculenta* membuat sarang dari daun, bulu burung dan hanya sedikit air liur. Orang Indonesia menamakan burung ini burung seriti dan harga sarangnya jauh lebih murah daripada sarang burung walet karena sarangnya hanya mengandung sedikit air liur. Harga sarang burung seriti kira-kira satu juta dua ratus ribu rupiah per kilogram sedangkan harga sarang burung walet antara tujuh juta sampai empat belas juta rupiah per kilogram tergantung kualitasnya.

Ada empat kelas sarang burung walet yang dihasilkan di Indonesia. Kelas keempat adalah sarang yang paling kotor sehingga harganya paling murah. Sarangnya sangat kotor karena telur walet sudah ditetaskan atau terbuat dari air kotor. Harga sarang kelas empat kira-kira tujuh sampai delapan juta rupiah per kilogram.

Kelas ketiga agak kotor tetapi terbuat dari air liur dan bulu burung. Sarang kelas tiga berharga kira-kira delapan sampai sembilan juta rupiah per kilogram. Sarang walet kelas dua tidak terbuat dari bulu burung tetapi sarangnya masih sedikit kotor. Kotornya bisa dikarenakan burung tersebut bertelur tetapi telurnya kemudian diambil setelah menetas. Harga sarang kelas dua kira-kira sepuluh sampai dua

---

<sup>18</sup> John Mackinnon dan Karen Phillipps, 'A field guide to the birds of Borneo, Sumatra, Java and Bali, 1993, p. 202-203.

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Ibid

belas juta rupiah per kilogram. Kelas yang tertinggi adalah sarang yang paling bersih, warnanya sangat putih dan tidak ada bulu burung. Sarang seperti ini adalah sarang yang paling banyak diminta dari pemilik gedung walet karena harga sarang ini paling tinggi, kira-kira dua belas sampai empat belas juta rupiah per kilogram.

Disamping kelas-kelas sarang berwarna putih ada juga sarang burung walet yang berwarna merah. Sarang merah asli adalah sarang yang jarang didapat karena sarangnya terbuat dengan campuran air liur dan darah, tetapi sarang ini sangat jarang sehingga harganya merupakan yang tertinggi, kira-kira empat belas juta rupiah atau lebih per kilogram. Sarang burung walet juga bisa dibuat agar berwarna merah tetapi warnanya sedikit berbeda dengan sarang merah asli. Untuk membuat sarang berwarna merah didalam gedung walet harus mempunyai banyak air dan diberi campuran amoniak kedalam airnya. Amoniak membantu sarang menjadi warna merah tetapi harga sarang ini tidak setinggi sarang merah asli. Harga sarang yang dibuat merah masih tergantung dengan kualitas sarang tetapi sedikit lebih mahal dari pada sarang putih biasa.

### **1.3 Konsep**

Burung walet mula-mula membuat sarangnya di atap gua, sehingga untuk mengambil sarang burung walet sangatlah sulit dan berbahaya. Untuk mengambil sarang burung walet di gua orang-orang harus naik tangga bambu yang sangat tinggi dan kurang stabil<sup>21</sup>. Di samping itu, sarang burung walet yang dari gua adalah sumber daya jadi siapapun bisa menghasilkan. Tetapi dengan budidaya sarang burung walet di dalam gedung tersebut bisa menghasilkan semua sarangnya dengan sendirinya<sup>22</sup>.

Burung walet juga membuat sarang di dalam rumah-rumah yang kosong. Oleh sebab itu orang-orang membeli rumah yang sudah disarangi oleh sekelompok burung walet, kemudian rumah itu dirubah menjadi rumah peternakan sarang burung walet. Karena budidaya burung walet di dalam rumah-rumah kosong adalah metode yang sangat efektif untuk menghasilkan sarang tersebut, orang-

---

<sup>21</sup> Hadi Iswanto, 'Walet Budidaya dan aspek bisnisnya', Agromedia, 2002, p.2

<sup>22</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, 'Budi Daya Walet', 2007, p.9,10.

orang mulai membuat gedung khusus untuk budidaya sarang burung walet<sup>23</sup>. Proses budidaya burung walet ini, terutama dilakukan di pulau Jawa dan sarang yang dihasilkan adalah sarang burung putih yang berkualitas paling bagus dan termahal<sup>24</sup>. Burung seriti juga bersarang di dalam gedung atau rumah tersebut, tetapi harga sarangnya sangat rendah dibandingkan harga sarang burung walet. Oleh karena itu, pemilik gedung kemudian menukar telur burung seriti dengan burung walet sehingga induk burung yang menetas akan kembali ke gedung tersebut untuk bersarang. Tujuan metode ini adalah mengisi gedung dengan burung walet, tetapi sebelum bisa menukar telur pemilik gedung harus mempunyai lima puluh ekor burung seriti atau lebih. Oleh karena itu, pemilik gedung ingin burung seriti berada dalam gedung tetapi tidak mengambil sarang seriti sampai gedungnya sudah mempunyai banyak burung walet. Tetapi kebanyakan telur burung walet yang ditetaskan hilang sehingga proses ini lama dan mahal.

Ada beberapa faktor yang sangat penting untuk budidaya sarang burung walet, yaitu: “lokasi, iklim, kondisi lingkungan, bentuk bangunan, faktor makanan serta teknik memancing walet”<sup>25</sup>. Semua faktor ini sangat penting untuk keberhasilan budidaya sarang burung walet. Di samping itu, gedung burung walet harus seperti gua liar karena itulah habitat asli burung walet.

Budidaya sarang burung walet, seriti dan pemungutan sarang burung walet dari gua adalah bisnis yang besar dan sangat penting bagi desa-desa kecil di seluruh Indonesia dan juga bagi pengusaha yang membangun gedung-gedung yang sangat besar sehingga menghasilkan sarang dalam jumlah besar. Pada tahun 2001, 80% sarang burung walet yang dihasilkan di dunia diperoleh dari Indonesia dan sebagian besar dari jumlah tersebut berasal dari hasil budidaya walet di Jawa<sup>26</sup>. Pada tahun 2001, “Indonesia sudah mengekspor lebih dari 400 ton sarang burung walet dengan harga rata-rata 3 juta

---

<sup>23</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, ‘Budi Daya Walet’, 2007, p.10.

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, ‘Budi Daya Walet’, 2007, p.9,10.

<sup>26</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, ‘Budi Daya Walet’, Redaksi Agromedia, 2007, p.5 prakata

dolar AS per ton”<sup>27</sup>. Jumlah itu adalah ekspor tujuh tahun yang lalu, sehingga kemungkinan jumlah ekspor telah meningkat sekarang ini.

## **1.4 Fokus**

Dalam skripsi ini akan dibahas tentang budidaya sarang burung walet di Jawa Timur dan terutama di kabupaten Blitar. Laporan ini terdiri dari empat bab utama yaitu: ‘sejarah budidaya sarang burung walet’, ‘teknik budidaya sarang burung walet’, ‘pemilik gedung sarang burung walet’, dan ‘hubungan antara pemerintah dan pemilik gedung sarang burung walet’. Dalam bab dua akan dibahas tentang bagaimana membangun gedung sarang walet dan desain gedung yang berdaya guna untuk budidaya sarang walet. Selain itu dalam bab dua juga akan dibahas tentang cara memancing burung walet, bagaimana membuat walet betah tinggal di gedung, serta tentang hama walet dan cara mengendalikannya. Kemudian dalam bab tiga akan dijelaskan tentang tiga golongan pemilik gedung sarang walet di Jawa Timur, yaitu golongan tinggi, golongan menengah dan golongan karyawan. Selain itu dalam bab tiga juga akan dijelaskan mengenai perbedaan antara golongan-golongan tersebut seperti desain dan teknologi, serta akan dibahas tentang keunggulan yang dimiliki masing-masing golongan. Bab empat akan berfokus pada peran kabupaten Blitar atas budidaya burung walet, serta hubungan antara pemilik gedung walet dari golongan tinggi dan golongan petani dengan kabupaten Blitar.

Dalam skripsi ini akan dijelaskan tentang industri sarang burung walet yang merupakan industri yang sangat besar dan sangat penting bagi banyak orang di seluruh Jawa Timur dari golongan atas sampai golongan petani. Golongan tinggi mempunyai beberapa keunggulan daripada golongan karyawan, tetapi kekosongan ini bisa ditutup dengan keterlibatan pihak kabupaten. Bagaimanapun, keterlibatan dari kabupaten tersebut dihalangi oleh pemilik gedung walet yang sudah berhasil. Mereka tidak mau pihak kabupaten ikut campur karena mereka takut harus membayar lebih banyak pajak atau retribusi.

---

<sup>27</sup> Arie Lilijah Rahman dan M. T. Nixon, ‘Budi Daya Walet’, 2007, p.5 prakata

## **1.5 Metode**

Untuk mencari informasi tentang budidaya burung walet penulis membaca beberapa buku tentang topik ini. Sumber bahan bacaan penulis dapat dari toko buku Gramedia dan perpustakaan UMM yang menyediakan bermacam-macam buku dalam jumlah besar seperti ‘Menentukan lokasi budidaya walet’ dan ‘sukses memikat walet’. Buku-buku tersebut adalah informasi dasar untuk penulisan topik ini.

Selain itu untuk mencari informasi tentang sarang burung walet yang ada di Blitar, penulis mengunjungi kantor kabupaten Blitar. Jika seseorang ingin membangun gedung sarang burung walet, mereka harus membuat surat Ijin Mendirikan Bangunan {IMB} dari kantor kabupaten tersebut. Oleh sebab itu, kantor kabupaten sangat berperan dalam pencarian informasi tentang data-data atau alamat pemilik sarang burung walet. Kemudian penulis juga mengunjungi gedung-gedung sarang burung walet di sekitar Blitar untuk melakukan wawancara dengan penjaga atau pemilik gedungnya tentang desain gedungnya, usia gedung dan segala hal yang berkaitan dengan budidaya sarang burung walet.

Di Blitar dan Surabaya penulis juga melakukan wawancara dengan pemilik toko-toko sarang burung walet yang membeli dan menjual sarang tersebut. Toko-toko ini adalah tempat yang bagus untuk mencari informasi tentang harga sarang burung walet dan berapa kilogram sarang yang bisa dihasilkan suatu gedung dalam satu kali panen. Toko-toko ini juga menjual alat-alat untuk membangun gedung sarang burung walet sehingga penulis bisa memperoleh informasi mengenai cara membangun dan desain gedung sarang burung walet.

## **1.6 Permasalahan**

Sarang burung walet adalah komoditas yang sangat berharga, oleh karena itu kemungkinan melakukan wawancara dengan petani atau pengusaha sarang burung walet agak sulit karena mereka tidak ingin memberikan informasi yang bisa membantu orang-orang lain yang ingin membuat gedung atau sudah mempunyai gedung sarang burung walet sehingga menyela penawaran dan permintaan.

Disamping itu, informasi seperti berapa kilogram yang dihasilkan dari sebuah gedung sarang walet adalah informasi yang sangat sensitif sehingga tidak menutup kemungkinan menarik datangnya pencuri atau perampok gedung sarang burung walet. Untuk mengatasi masalah ini, penulis harus memperlihatkan surat izin penelitian dari UMM kepada para pemilik gedung sarang walet dan berusaha agar mereka bisa mempercayai dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Jika pemilik tersebut tidak bisa memberikan informasi tentang gedung sarang burung walet tersebut, maka penulis mencari nara sumber lain yang bisa memberikan informasi tentang budidaya sarang burung walet.

# **Bab II:**

## *Metode budidaya walet*

## 2.1 Metode budidaya walet

Untuk budidaya sarang burung walet ada bermacam-macam ukuran gedung mulai dari gedung kecil satu lantai berukuran 3m x 4m, hingga gedung yang sangat besar berlantai empat dengan ruangan berukuran 50m x 20m dan ketinggian gedung mencapai 18m atau lebih. Namun semua gedung yang besar atau kecil harus mengikuti tata cara yang sama agar bisa berhasil dalam membudidayakan sarang burung walet. Tata cara yang dimaksud adalah desain dan lokasi gedung, memancing burung walet dan serangga kedalam gedung. Semua hal ini sangat penting untuk budidaya sarang burung walet.

Desain masing-masing gedung tersebut harus mempunyai dinding dengan ketinggian 3m atau lebih karena burung walet tidak akan membuat sarang jika ketinggian dinding kurang dari 3m. Dinding yang lebih tinggi akan lebih baik, misalnya Ansari Sofian yang mempunyai gedung walet di Kawaran, Blitar menyatakan bahwa di dalam gedung miliknya, paling banyak burung bersarang di ujung atap dinding yang tidak berpenyekat hingga ketinggian 6m atau lebih<sup>28</sup>. Oleh karena itu dalam gedung tersebut tidak ada sarang di lantai ketiga karena ketinggian dinding di lantai ketiga hanya 2.3m sehingga terlalu pendek untuk burung walet membuat sarangnya. Meskipun di lantai ketiga ada sarang tetapi hanya di ujung atap dinding yang tidak berpenyekat<sup>29</sup>. Ini adalah salah satu contoh mengapa ketinggian gedung itu sangat penting.

Suhu didalam gedung juga sangat penting karena kalau suhunya 30 derajat celcius atau lebih, air liur walet akan cepat mengering sehingga sarang walet akan berukuran kecil<sup>30</sup>. Tetapi kalau suhu terlalu dingin seperti dibawah 26 derajat celcius, air liur walet sulit mengering sehingga mengalami kesulitan dalam membuat sarang<sup>31</sup>. Oleh karena itu, suhu di dalam gedung walet harus senantiasa stabil

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan pak Ansari Sofian, 10/4/08, Blitar.

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. Topan Nixon, **Budi Daya Walet**, Redaksi Agromedia, 2007, p.24.

<sup>31</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. Topan Nixon, **Budi Daya Walet**, Redaksi Agromedia, 2007, p.24.

antara 26-29 derajat celcius, jadi harus ada termometer yang digantung pada dinding di dalam gedung untuk membantu memantau fluktuasi suhu<sup>32</sup>.

Kalau gedung terletak pada ketinggian 250 m dpl atau lebih, biasanya tidak ada masalah dengan suhu di dalam gedung, tetapi jika letaknya dibawah 250 m dpl, gedung tersebut memerlukan perlakuan khusus untuk memperoleh suhu yang pas didalam gedung<sup>33</sup>. Di Jawa Timur sebagian besar gedung burung walet terletak dekat pantai sehingga banyak gedung di daerah itu bermasalah dengan suhu yang pas dalam gedung. Kalau ada masalah dengan suhu, maka dibutuhkan lubang ventilasi udara di dinding gedung. Lubang ventilasi ini memudahkan menyiasati fluktuasi suhu di dalam gedung sehingga ketika suhu turun lubang ventilasi bisa ditutup atau jika suhu terlalu panas semua lubang ventilasi bisa dibuka<sup>34</sup>. Salah satu cara untuk memudahkan fluktuasi suhu di dalam gedung adalah ‘hujan buatan’. Hujan buatan ini dilakukan dengan menyemprotkan air diluar gedung agar suhu di dalam gedung menjadi berkurang<sup>35</sup>.

Selain suhu, kelembaban di dalam gedung walet adalah hal yang sangat penting untuk budidaya sarang burung walet. 80-95% adalah kelembaban yang ideal untuk gedung walet<sup>36</sup>. Kalau kelembaban berada dibawah 80%, bentuk sarang walet tidak bagus, sarangnya cepat kering dan lepas sebab daya lekatnya kurang, daging sarangnya tipis serta mudah remuk<sup>37</sup>. Selain itu kalau kelembaban terlalu tinggi, sarangnya bisa menjadi kekuning-kuningan sehingga harga sarang lebih rendah. Di samping itu, kayu sirip di atap bisa mudah berjamur sehingga menyebabkan burung walet enggan bersarang<sup>38</sup>.

Cara yang digunakan untuk menciptakan kelembaban di gedung yaitu dengan membuat kolam di dalam gedung dan di luar gedung, sehingga proses penguapan bisa menambah kelembaban merata

---

<sup>32</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. Topan Nixon, **Budi Daya Walet**, 2007, p.24.

<sup>33</sup> Ibid, p.23

<sup>34</sup> Ibid, p.25

<sup>35</sup> A. Hendri Mulia, **Strategi Jitu Memikat**, Redaksi Agromedia, 2007, pp.16-17.

<sup>36</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. Topan Nixon, **Budi Daya Walet**, 2007, p.28.

<sup>37</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. Topan Nixon, **Budi Daya Walet**, 2007, p.28.

<sup>38</sup> Ibid, pp,28-29.

dalam gedung<sup>39</sup>. Salah satu cara untuk membuat kelembaban di gedung adalah dengan menggunakan bak-bak air, Yanti yang memiliki gedung di jalan Bromo, Wlinggi menggunakan bak-bak karena gedung miliknya berada di atas rumah makan jadi dia takut jika membuat kolam di atas rumah makan akan menyebabkan kebocoran<sup>40</sup>. Yanti menyatakan bahwa penggunaan bak-bak bagus untuk pemantauan fluktuasi kelembaban, jadi kalau kelembaban terlalu tinggi dapat dengan mudah diatasi dengan cara memindahkan beberapa bak, dan begitu pula sebaliknya jika kelembaban terlalu rendah bisa diatasi dengan menambah jumlah bak<sup>41</sup>. Selain itu, banyak pemilik gedung walet yang juga menggunakan ‘hujan buatan’ untuk menambah kelembaban, sehingga ‘hujan buatan’ bisa digunakan untuk mengatasi masalah suhu dan kelembaban<sup>42</sup>.

Karena burung walet bersarang di atap ruangan dalam gedung, desain atap sangat penting dalam budidaya sarang burung walet. Atap ruang di dalam gedung bisa dibuat dengan kayu, semen atau aluminium, tetapi sebagian besar dibuat dengan kayu<sup>43</sup>. Di atap harus dibuat sirip-sirip sehingga burung-burung bisa bersarang di sudut sirip. Kalau gedungnya mempunyai dua lantai atau lebih, lantai kedua akan dibuat dengan semen, jadi di atap masing-masing lantai harus ditambah kayu sehingga bisa dibuat sirip. Sirip tersebut dibuat dari kayu yang sudah kering, cukup kuat dan tidak punya aroma wangi yang keras. Kayu yang biasanya digunakan adalah ‘kayu jati, keruing, meranti, merbau, rasamala, sengon laut dan begkirai<sup>44</sup>.

## 2.2 Lokasi

Lokasi adalah faktor yang sangat penting untuk budidaya sarang walet karena kalau lokasi tidak sesuai maka akan kesulitan untuk mengisi gedung dengan burung walet. Untuk menjadi pemilik yang berhasil dalam budidaya sarang walet harus dipilih lokasi yang cocok dimana sudah ada populasi

---

<sup>39</sup> Dinas Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Blitar, **Pedoman Budidaya Walet**, 2001, p.19.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Yanti di Wlinggi pada 11/4/08.

<sup>41</sup> Ibid

<sup>42</sup> A. Hendri Mulia, **Strategi Jitu Memikat**, Redaksi Agromedia, 2007, p.18.

<sup>43</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. Topan Nixon, **Budi Daya Walet**, 2007, p.38

<sup>44</sup> Ibid

burung walet atau seriti, supaya dapat memancing burung-burung untuk bersarang dalam gedungnya. Lokasi dimana sudah ada beberapa gedung walet yang berhasil adalah lokasi yang bagus karena tentu ada burung walet di daerah itu. Wlinggi adalah contoh lokasi yang bagus karena di Wlinggi gedung walet sudah ada sejak tahun 80-an dan karena gedung tersebut sudah berhasil, lebih banyak lagi gedung yang dibuat oleh pengusaha lain<sup>45</sup>. Di samping itu orang-orang akan ikut serta membudidayakan sarang walet karena burung walet atau seriti sudah bersarang di dalam rumah atau di gedung. Kemudian gedung khusus untuk budidaya sarang walet dibuat di samping atau di sekeliling tempat yang ada sarang burung waletnya<sup>46</sup>. Ansari Sofian dari Kawaran, Blitar menyatakan bahwa dia ikut membudidayakan sarang burung walet karena burung seriti bersarang di dalam gudangnya, tetapi dia tidak tahu bahwa sarangnya berharga sampai seorang teman memberitahunya.<sup>47</sup>

Namun demikian, untuk memilih lokasi yang belum ada gedung sarang walet, dapat digunakan ‘CD cek lokasi’ yang memiliki suara walet dan bagus untuk mengecek apakah ada burung seriti atau walet disitu<sup>48</sup>. Cara ini mudah sekali yaitu dengan memakai speaker yang diikatkan pada ujung bambu dan memutar CD tersebut sehingga burung tertarik pada suara walet<sup>49</sup>. Kalau ada banyak burung yang berputar-putar disekitar speaker, itu artinya bahwa mungkin ini adalah tempat yang bagus untuk budidaya sarang burung walet. Tetapi, karena sulit untuk mengetahui apakah burung tersebut adalah burung walet atau burung yang lain sebelum melihat sarangnya, maka metode ini masih beresiko<sup>50</sup>.

### 2.3 Memancing walet

Sesudah gedung siap digunakan untuk budidaya sarang walet, ada beberapa metode untuk memancing burung dari gua, gedung yang lain atau burung yang sudah bersarang di tempat lain sehingga burung tersebut mau bersarang di dalam gedung baru. Karena burung seriti membuat sarang

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Pak Tekno di Wlinggi pada 11/4/08

<sup>46</sup> Wawancara dengan pak Ansari Sofian, 10/4/08, Blitar.

<sup>47</sup> Wawancara dengan pak Ansari Sofian, 10/4/08, Blitar.

<sup>48</sup> Arief Budiman, **Menentukan Lokasi Budi Daya Walet**, Penebar Swadaya, 2002, pp.60-61

<sup>49</sup> Ibid

<sup>50</sup> Ibid

dengan daun dan air liur, dimana daun pinus adalah daun yang paling disukai, dengan menggantungkan daun pinus di gedung adalah metode yang sangat mudah, murah dan mujarab<sup>51</sup>. Oleh karena itu, metode ini adalah metode yang sangat biasa digunakan, tetapi metode ini hanya untuk memancing burung seriti. Metode yang paling mujarab adalah sistem *tweeter*, sistem ini menggunakan banyak speaker di dalam gedung yang memutar suara burung walet<sup>52</sup>. Metode ini dipakai setiap pagi dan sore agar terdengar oleh burung walet yang sedang mencari tempat bersarang<sup>53</sup>. Disamping itu, untuk memancing burung walet yang berada di kejauhan, bisa digunakan '*hexagonal tweeter*'. *Tweeter* ini dipasang di atap gedung walet dan suaranya sangat kuat sehingga burung walet yang sedang terbang di kejauhan bisa mendengarnya<sup>54</sup>. Menurut pendapat Hendri Mulia, sistem '*hexagonal tweeter*' sangat efektif untuk memancing burung walet hingga radius 500 m<sup>55</sup>. Terdapat bermacam-macam sistem *tweeter* dalam jumlah besar mulai dari sistem otomatis yang cukup mahal, sampai CD player murah yang harus dihidupkan secara manual. CD dan sistem *tweeter* ini bisa dibeli di toko burung walet di Surabaya dan Jakarta.

Satu metode lain untuk memancing walet yang digunakan oleh pemilik gedung walet adalah 'aroma walet'. Biasanya metode ini hanya dipakai di gedung walet yang kosong dan dengan aroma walet ini, burung walet berpikir bahwa gedung tersebut sudah dihuni oleh koloni burung walet sehingga tempat itu aman untuk walet<sup>56</sup>. Aroma walet dibuat dengan 1kg kotoran walet dicampur dengan 5 liter air. Kemudian, campuran kotoran walet dan air diendapkan selama 5 hari kemudian disaring. Sesudah itu, air walet dicampur dengan minyak ikan dengan perbandingan 3 : 1, kemudian diaduk. Setelah itu campuran siap untuk disemprotkan ke dinding gedung walet, tetapi campuran ini

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Pak Widar di Wlinggi pada 11/4/08.

<sup>52</sup> A. Hendri Mulia, **Strategi Jitu Memikat**, Redaksi Agromedia, 2007, p34.

<sup>53</sup> A. Hendri Mulia, **Strategi Jitu Memikat**, Redaksi Agromedia, 2007, p.34.

<sup>54</sup> Ibid, p.35.

<sup>55</sup> Ibid

<sup>56</sup> Ibid, p.18

tidak boleh mengenai sirip papan karena merupakan tempat burung akan bersarang. Jika gedung walet tersebut baru dibangun, penyemprotan harus dilakukan setiap minggu agar bau semen cepat hilang<sup>57</sup>.

## 2.4 Menukar Telur

Salah satu cara yang dipakai oleh petani-petani sarang burung walet untuk meningkatkan hasil dan menjamin kualitas sarang yang dihasilkan adalah dengan menukar telur burung seriti dengan telur burung walet, karena harga sarang burung seriti jauh lebih rendah daripada harga sarang burung walet<sup>58</sup>. Sehingga, sesudah burung walet tersebut menjadi burung dewasa, dia akan kembali ke rumahnya untuk bertelur dan bersarang. Oleh karena itu, rumah pertanian sarang burung walet itu akan menjadi rumah sarang burung walet<sup>59</sup>. Tetapi salah satu kelemahan metode ini adalah tidak semua burung yang menetas telur di gedung ini kembali lagi untuk bersarang. Sebagian besar burung tersebut hilang sehingga proses ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengisi gedung dengan burung walet.

## 2.5 Pencuri

Pencuri sarang burung walet adalah ancaman utama dalam budidaya sarang burung walet. Oleh sebab itu, gedung-gedung walet yang besar harus memiliki penjaga dan pagar yang tinggi. Namun demikian, menurut Nick, terkadang pencuri nekat mengikat erat-erat penjaga kemudian mengelas pintu gedung walet sampai terbuka<sup>60</sup>. Atau pencuri bisa juga masuk gedung lewat lubang keluar-masuk burung walet, jadi sebaiknya lubang tersebut tidak dibuat terlalu besar. Biasanya pencuri sarang burung walet akan mencuri semua sarang di gedung walet, sehingga burung walet menjadi sangat tertekan dan menyebabkan burung walet pergi dari gedung itu untuk mencari lokasi lain yang lebih aman untuk bersarang<sup>61</sup>. Karena itu, ancaman pencurian adalah masalah yang penting karena bukan hanya pencuri

---

<sup>57</sup> A. Hendri Mulia, **Strategi Jitu Memikat**, Redaksi Agromedia, 2007, pp. 18-19

<sup>58</sup> Jeanie Mackay, 'Swifts and Trade', Ted case study, at <http://www.america.edu/ted/SWIFT.HTM>, pada pebruari 3 2008.

<sup>59</sup> Jeanie Mackay, 'Swifts and Trade', Ted case study, at <http://www.america.edu/ted/SWIFT.HTM>, pada pebruari 3 2008.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Pak Nick, di Jakarta, 22 maret 2008

<sup>61</sup> Dinas Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Blitar, **Pedoman Budidaya Walet**, 2001, p.36.

mengambil semua sarang-sarang yang berharga, tetapi juga kemungkinan semua burung walet akan hilang sehingga pengusaha harus mulai dari nol lagi.

## 2.6 Hama di dalam gedung walet

Selain pencuri, ada beberapa binatang yang sangat berbahaya bagi koloni burung walet. Serangga seperti kepinding, semut dan kecoa bisa masuk gedung dengan mudah dan memakan sarang burung walet sehingga harga sarangnya turun<sup>62</sup>. Cara yang sangat ampuh untuk membebaskan gedung walet dari serangga tersebut adalah dengan menggunakan racun bernama kapur ajaib. Racun ini harus ditempatkan di seluruh gedung terutama di tempat serangga bisa masuk gedung seperti lubang ventilasi. Racun tikus juga harus diletakkan di dalam gedung karena tikus sangat suka memakan sarang burung walet, sehingga menyebabkan burung walet menjadi stress dan mencari tempat lain yang lebih aman untuk bersarang<sup>63</sup>. Racun tikus juga efektif untuk tokek karena tokek juga suka memakan sarang burung walet, terutama telur walet. Ini juga membuat burung walet stress dan menyebabkan burung pergi dari gedung. Salah satu metode lain yang sangat efektif untuk menghentikan tikus dan tokek masuk gedung walet adalah dengan menambahkan pecahan kaca di seluruh lubang keluar-masuk burung walet sehingga hama-hama tersebut tidak bisa masuk<sup>64</sup>. Kelelawar dan burung hantu di dalam gedung walet sangat mengganggu kenyamanan burung walet sehingga menyebabkan walet menjadi takut dan kemudian pergi dari gedung itu. Contoh kasus seperti ini pernah terjadi pada seorang ibu Yanti pemilik gedung sarang walet yang besar dan penuh dengan burung walet dan seriti di Wlinggi yang gedungnya menjadi kosong karena burung-burungnya terbang ketakutan ketika burung hantu memasuki gedung tersebut<sup>65</sup>. Akibat kejadian ini, ibu Yanti tersebut harus memulai lagi dari nol.

---

<sup>62</sup> Arie Liliyah Rahman dan M. Topan Nixon, **Budi Daya Walet**, 2007, p.78

<sup>63</sup> Ibid, p. 80.

<sup>64</sup> Ibid

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Yanti di Wlinggi pada 11/4/08.

Metode yang sangat efektif untuk menghentikan hama masuk gedung walet adalah dengan membuat kolam di seluruh fundamen. Serangga-serangga, tokek dan tikus tidak suka masuk air sehingga kolam di seluruh gedung akan menghalangi hama tersebut untuk memasuki gedung<sup>66</sup>.

Hama walet adalah faktor yang sangat penting dalam budidaya sarang burung walet dan para pemilik gedung walet harus mengetahui cara-cara mengendalikan hama walet tersebut.

Dalam melakukan budidaya sarang burung walet dan membangun gedung sarang burung walet yang berhasil harus mengikuti semua metode yang telah dijelaskan diatas, yaitu desain gedung walet yang meliputi ketinggian dinding, suhu dan kelembaban didalam gedung, serta bagaimana membuat sirip di atap gedung sehingga burung walet bisa bersarang. Metode lain yaitu dengan memancing burung walet dan seriti agar burung-burung tertarik untuk bersarang didalam gedung sehingga bisa panen lebih cepat dan gedung sarang walet bisa berhasil. Disamping itu, dapat juga dengan metode menukar telur burung walet dengan telur burung seriti supaya menambah jumlah populasi burung walet karena sarang burung walet jauh lebih mahal daripada sarang burung seriti. Jika hanya menerapkan satu metode saja kemungkinan gedung tersebut tidak akan berhasil. Oleh karena itu, ada beberapa gedung burung walet yang lebih berhasil daripada gedung walet yang lain. Dalam bab tiga akan dibahas tentang pemilik gedung burung walet, dua golongan pemilik gedung burung walet serta keunggulan dan kelemahan yang dimiliki tiap-tiap golongan atas golongan yang lain sehingga mempunyai gedung burung walet yang berhasil.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Pak Nick, di Jakarta, 22 maret 2008

# **Bab III:**

*Golongan pemilik*

*gedung walet*

### **3.1 Golongan pemilik gedung walet**

Menurut pendapat peneliti, dalam budidaya sarang burung walet ada tiga golongan pemilik gedung burung walet, yaitu golongan atas, golongan menengah dan golongan karyawan. Pemilik gedung walet dari golongan karyawan bekerja sebagai petani di desa atau pekerjaan lain yang gajinya tidak tinggi dan membangun gedung walet di setiap wilayah dimana mereka tinggal. Namun demikian, gedung walet milik golongan karyawan lebih kecil dan tidak secanggih gedung walet golongan atas dan menengah, karena mereka tidak mempunyai banyak uang. Di samping itu, golongan karyawan ingin membudidayakan sarang burung walet karena sarangnya sangat berharga, tetapi mereka juga senang membudidayakan sarang burung seriti karena sarang burung seriti masih bisa dijual.

### **3.2 Golongan Atas**

Pemilik gedung burung walet dari golongan menengah juga membangun gedungnya di wilayah dimana mereka tinggal, tetapi golongan menengah lebih kaya daripada golongan karyawan, sehingga gedungnya lebih besar dan teknologinya lebih maju. Pemilik golongan menengah biasanya bekerja sebagai pemilik rumah makan atau pemilik toko yang cukup besar dan membangun gedung walet mereka di atas atau di samping toko atau rumah mereka. Golongan menengah ingin menghasilkan sarang burung walet jadi biasanya mereka menukar telur burung walet dengan telur burung seriti, tetapi golongan tersebut masih senang membudidayakan burung walet dan burung seriti, karena mereka bisa menjual sarang keduanya.

Pemilik gedung walet dari golongan atas adalah orang yang sangat kaya, oleh karena itu, golongan atas mempunyai beberapa keunggulan diatas golongan menengah dan golongan karyawan untuk menjadi usahawan yang berhasil dalam budidaya sarang burung walet. Pemilik gedung walet dari golongan atas, tinggal di kota besar dan membuat gedung walet untuk investasi di luar kota. Oleh karena itu, golongan atas bisa memilih lokasi yang paling cocok untuk budidaya sarang burung walet dan memindahkan teknologi dan pengetahuan tentang industri tersebut kemana pun mereka

membangun gedung. Pemilik gedung walet tersebut membangun gedung walet untuk investasi sehingga mereka hanya ingin menghasilkan sarang burung walet. Kemungkinan golongan atas juga menjual sarang burung seriti, tetapi mereka mengerti bahwa sarang burung walet jauh lebih mahal daripada sarang burung seriti. Karena itu, golongan atas akan menunggu lama, sambil menukar telur burung walet dengan telur burung seriti, sampai gedungnya penuh dengan sarang burung walet.

Keunggulan golongan atas daripada golongan lain adalah memiliki teknologi yang mahal dan lokasi yang paling cocok untuk budidaya sarang burung walet. Tetapi, golongan menengah dan golongan karyawan juga memiliki keunggulan, karena gedung walet mereka terletak di wilayah dimana mereka tinggal, sehingga gedung tersebut lebih aman dari gangguan pencuri dan mereka bisa bekerja di gedungnya sendiri sehingga mereka tidak perlu membayar karyawan.

Contoh pemilik gedung sarang burung walet dari golongan atas dan golongan karyawan ada di pantai Priggi di Jawa Timur. Di pantai Priggi ada dua gedung walet yang sangat besar, dan di dekat gedung-gedung itu ada dua gedung lagi yang lebih kecil dan hanya berisi dengan burung seriti. Gedung burung walet yang besar dimiliki oleh orang dari Semarang dan menurut Iqnatius Mulyono yang bekerja sebagai penjaga di gedung tersebut sampai tahun 2005, gedung ini dibuat pada tahun 1995 untuk hotel, tetapi karena tidak ada banyak tamu, hotel tersebut ditutup pada tahun 2000<sup>67</sup>. Hotel ini masih tutup sampai tahun 2004 hingga kemudian ada orang dari Semarang yang sedang berlibur disana memperhatikan bahwa ada beberapa burung seriti hidup didalam hotelnya dan sudah bersarang di atap. Setelah itu dia membeli hotel tersebut dan menjadikan gedung itu sebagai gedung sarang burung walet dan burung seriti. Kemudian, dia membangun satu gedung burung lagi di sebelah hotel<sup>68</sup>. Gedung-gedung ini besar sekali sekitar 46 meter kali 16 meter dengan ketinggian 15 meter dan terdiri dari tiga lantai sehingga biaya pembangunannya mahal sekali. Gedung yang baru sudah dipersiapkan selama satu tahun tetapi tidak ada banyak burung yang singgah, Iqnatius berkata bahwa dia sudah mencoba

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Pak Iqnatius, di pantai Priggi, 9 maret 2008.

<sup>68</sup> Ibid

memancing burung dengan menggunakan daun pinus dan tweeter sistem, tetapi hanya sedikit burung yang tinggal<sup>69</sup>. Dia juga pernah menggunakan aroma walet di dinding gedung baru agar bau semen cepat hilang. Iqnatius berpikir bahwa tahun depan, gedungnya tentu akan berisi burung tetapi karena gedungnya masih baru maka masih harus menunggu lagi. Meskipun demikian, gedung hotel lama yang dijadikan gedung sarang burung mempunyai kira-kira 300 sarang burung tetapi sebagian besar sarangnya adalah sarang burung seriti yang tidak berharga. Menurut pendapat Iqnatius, 90% burung disana adalah burung seriti dan 10% adalah burung walet, sehingga kira-kira ada 30 sarang burung walet didalam gedung tersebut. Burung walet ini bukan burung liar, burung walet ini berasal dari telur yang dibeli di Semarang kemudian telurnya ditukar dengan telur burung seriti. Di samping itu, sarang di dalam gedung walet ini belum bisa dipanen karena burung waletnya masih sedikit dan harga sarang seriti sangat murah, sehingga mereka tidak mau burung menjadi stres karena sarangnya dipanen. Iqnatius berkata bahwa karena pemilik gedung yang tinggal di Semarang adalah orang yang sudah kaya, dia akan menunggu panen sampai ada sekitar seratus lima puluh sarang burung walet atau lebih di dalam gedung<sup>70</sup>. Tujuan pemilik gedung tersebut adalah agar gedungnya hanya penuh dengan sarang burung walet. Gedung sarang burung walet tersebut dibuat untuk investasi dan pemiliknya sudah tahu bahwa kemungkinan harus menunggu lama sampai bisa panen. Iqnatius berpikir bahwa sesudah gedung tersebut penuh dengan sarang burung walet, satu gedung akan menghasilkan kira-kira 4-6 kilo sarang walet per bulan, yaitu sekitar 50 juta rupiah atau lebih per bulan tergantung kualitasnya.

### **3.3 Golongan Karyawan**

Sekitar seratus meter dari gedung walet besar di pantai Priggi ada Ibu Kay dan menantu laki-lakinya, Suparti, yang bekerja sebagai petani jagung dan tinggal bertetangga satu sama lain. Mereka sudah membangun gedung-gedung sarang burung seriti di atas garasi rumah-rumah mereka, tetapi gedungnya belum ditinggali burung walet karena mereka tidak pandai dalam budidaya sarang burung

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Pak Iqnatius, di pantai Priggi, 9 maret 2008.

<sup>70</sup> Ibid

walet. Kay membangun gedungnya tidak lama setelah gedung hotel lama diubah menjadi gedung sarang burung walet, karena Kay melihat bahwa orang kaya berpikir bahwa sarang burungnya berharga sehingga dia ikut serta membudidayakan sarang burung tetapi pengetahuannya tentang industri tersebut masih sedikit<sup>71</sup>. Gedung sarang burung seriti milik Kay terletak di atas garasi rumahnya dan memiliki dua lantai seluas 4 m x 4 m dan ketinggian 3 meter sehingga gedungnya relatif kecil dibandingkan dengan gedung yang biasa. Kay menggunakan daun pinus untuk memancing burung tetapi dia tidak mempunyai tweeter sistem karena “tweeter sistem terlalu mahal dan dia tidak tahu harus beli dimana”<sup>72</sup>. Kay berkata bahwa tentu saja dia ingin burung walet masuk ke gedungnya karena sarangnya lebih mahal tetapi burungnya belum masuk dan dia tidak tahu dimana bisa membeli telur walet untuk ditukar telurnya dengan telur seriti<sup>73</sup>. Bagaimana pun, Kay senang sekali dengan gedung sarang seritinya, karena gedungnya sudah berisi beberapa burung seriti sehingga dia bisa memanen sekitar 3 kilogram sarang setiap empat bulan. 1 kilo sarang burung seriti berharga kira-kira 1.2 juta rupiah, oleh karena itu, penghasilan Kay kurang lebih 3.6 juta rupiah setiap 4 bulan sehingga Kay merasa senang sekali dengan hasil usahanya. Di samping itu, karena gedung milik Kay berada di atas garasi rumahnya, Kay tidak harus mempekerjakan orang lain untuk bekerja di gedungnya. Kay memanen sendiri sarang dalam gedungnya dan karena dia penduduk asli kampung tersebut dan sudah kenal dengan semua orang disana, gedungnya aman dari pencuri<sup>74</sup>.

Karena Kay mendapat uang dari gedung sarang burung seriti, menantu laki-lakinya yang bernama Suparti membangun gedung sarang burung di rumahnya yang bertetangga dengan rumah Kay. Tetapi sesudah satu tahun gedung tersebut hanya berisi sedikit burung seriti dan tidak ada burung walet. Suparti bekerja sebagai petani dan biaya membangun gedung burung sangat mahal baginya, sehingga dia merasa sangat khawatir dan ingin panen secepat mungkin jadi dia bisa mendapat uang<sup>75</sup>.

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Kay, di pantai Priggi, 9 maret 2008.

<sup>72</sup> Ibid

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Kay, di pantai Priggi, 9 maret 2008.

<sup>74</sup> Ibid

<sup>75</sup> Wawancara dengan Pak Suparti, di pantai Priggi, 9 maret 2008.

Gedung sarang burung walet dan seriti di pantai Priggi, Jawa Timur adalah contoh yang baik untuk pemilik gedung dari golongan atas dan golongan karyawan. Kedua golongan mempunyai metode yang berbeda, misalnya pemilik gedung dari golongan atas mempunyai lebih banyak teknologi seperti tweeter sistem, menukar telur burung walet dengan telur seriti, menggunakan aroma walet dan membangun gedung-gedung yang sangat besar agar bisa menghasilkan lebih banyak sarang burung walet walaupun harus menunggu selama beberapa tahun sampai bisa memanen, karena tujuan utamanya adalah agar gedungnya hanya dipenuhi dengan sarang burung walet.

Sementara itu, golongan pemilik karyawan seperti Kay dan Suparti tidak menggunakan teknologi lanjutan. Mereka mempunyai pekerjaan dengan penghasilan yang tidak besar, sehingga mereka tidak mempunyai cukup uang untuk membangun gedung burung yang sangat besar dan mereka juga tidak bisa melakukan perjalanan yang terlalu jauh dari kampung mereka untuk belajar tentang budidaya burung walet dari pemilik gedung burung walet yang lain. Karena mereka bukan orang kaya dan tidak sering bepergian, mereka kesulitan untuk membeli teknologi seperti tweeter sistem atau telur burung walet untuk ditukar dengan telur burung seriti. Namun demikian, Kay masih mendapat uang dari hasil panen gedungnya dan penghasilan itu bisa mencukupinya, sehingga Kay merasa senang.

### **3.4 Golongan Menengah**

Pemilik gedung walet dalam golongan menengah memiliki beberapa kesamaan dengan golongan atas dan golongan karyawan, tetapi, golongan menengah juga memiliki beberapa perbedaan dengan golongan-golongan yang lain.

Di kota Wlingi ada beberapa pemilik gedung burung walet dan seriti yang berada dalam golongan menengah. Salah satunya adalah Wedar yang membangun gedung walet lima belas tahun yang lalu di jalan Diani di kota Wlingi di samping bengkel mobil miliknya. Bengkel mobilnya cukup besar sehingga penghasilannya dari bisnis tersebut cukup untuk membangun gedung yang besar berlantai dua. Desain gedung walet dan pengetahuan Wedar tentang budidaya sarang burung walet

cukup maju, misalnya ada kolam di dalam gedungnya, beberapa lubang ventilasi, lokasi gedungnya dekat sungai dan dia selalu mengecek agar suhu dan kelembabannya pas<sup>76</sup>. Dulu Wedar menggunakan tweeter sistem untuk memancing burung, tetapi dia berkata bahwa gedungnya sudah ditinggali banyak burung, namun, sebagian besar burungnya adalah burung seriti. Wedar menyatakan burung walet yang berada dalam gedungnya adalah hasil dari menukar telur burung walet dengan telur burung seriti, tetapi sekarang dia terlalu sibuk untuk menukar telur lagi, tetapi mungkin dia akan mencoba menukar telurnya lagi tahun depan<sup>77</sup>. Wedar adalah pemilik gedung sarang burung walet dan burung seriti dalam golongan menengah, karena dia mempunyai pekerjaan dengan penghasilan cukup besar sehingga dia bisa membangun gedung walet yang cukup besar di wilayah dimana dia tinggal. Di samping itu, Wedar pandai mendesain gedung serta menggunakan metode memancing burung walet, dan dia juga menghasilkan sarang burung walet dan sarang burung seriti.

Karena Wedar membuat gedung walet di wilayah tempat tinggalnya dan dia masih senang menghasilkan sarang burung seriti, ini berarti dia tidak masuk dalam golongan atas. Tetapi karena dia membangun gedung yang besar dan menggunakan teknologi seperti tweeter sistem, menukar telur dan menggunakan termometer untuk mengecek suhu dan kelembaban di dalam gedungnya, hal ini berarti dia tidak masuk dalam golongan karyawan. Karena itu, Wedar bisa digolongkan sebagai pemilik gedung sarang burung walet dalam golongan menengah.

Contoh pemilik gedung dalam golongan karyawan yang dibantu oleh golongan menengah adalah Ansari dari Wlinggi, kabupaten Blitar yang sejak enam tahun yang lalu mulai mencari burung seriti yang bersarang di gudangnya<sup>78</sup>. Dulu Ansari bekerja sebagai petani sehingga dia tidak mempunyai cukup uang untuk membangun gedung sarang burung walet yang besar dan dia juga tidak pandai dalam industri budidaya sarang burung walet. Kalau Ansari ingin membangun gedung walet, gedungnya akan kecil dan tidak memiliki teknologi lanjutan. Dengan demikian Ansari akan menjadi

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Pak Wedar, di Wlingi, 11 April 2008.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Pak Wedar, di Wlingi, 11 April 2008.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Pak Ansari, di Wlingi, 10 April 2008

pemilik gedung sarang burung walet dalam golongan karyawan. Oleh karena itu, Ansari berbicara dengan temannya dari Blitar yang mempunyai cukup uang dan pengetahuan tentang budidaya sarang burung walet serta ingin berinvestasi dalam industri tersebut. Teman Ansari tersebut mengetahui desain gedung walet yang tepat guna dan metode untuk memancing burung walet dan seriti, serta dimana bisa membeli telur burung walet agar bisa ditukar dengan telur burung seriti. Kemudian mereka menjadi mitra bisnis dan membagi keuntungan menjadi dua bagian (50%). Teman Ansari menanam modal dengan membangun gedung dan mengaplikasikan pengetahuannya tentang budidaya sarang burung walet, sedangkan Ansari menyediakan lahan gedung disamping gudangnya yang sudah menjadi tempat bersarang burung seriti sehingga burungnya bisa pindah ke gedung baru. Ansari bertugas menjadi penjaga gedung dan karyawan disana, sedangkan temannya tidak harus bekerja di gedung itu dan dia memperoleh uang bagiannya setelah panen<sup>79</sup>. Gedungnya kini sudah berhasil dan berisi burung seriti dan burung walet, tetapi sebagian besar adalah burung seriti. Ansari senang sekali karena dia tidak perlu bekerja di kebun terus-menerus, sebab penghasilan dari gedung sarang walet dan seriti cukup besar sehingga kehidupannya “seperti pensiunan”<sup>80</sup>. Contoh kasus ini berbeda dari contoh sebelumnya, karena Ansari berasal dari golongan karyawan tetapi karena dia dibantu oleh temannya, Ansari masuk dalam golongan menengah. Namun temannya adalah pemilik gedung walet golongan atas, karena dia tidak tinggal dan bekerja di gedungnya, dia hanya membuat investasi atas gedung burung walet tersebut. Dengan demikian, dia adalah pemilik sarang burung walet dalam golongan atas.

Contoh diatas adalah contoh yang baik dimana bantuan investasi dan pengetahuan kepada golongan karyawan bisa membantu mereka agar berhasil dalam budidaya sarang burung walet dan burung seriti sehingga bisa menghasilkan lebih banyak uang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam budidaya sarang burung walet ada tiga golongan pemilik gedung walet. Golongan karyawan yang mempunyai gedung kecil dan teknologi

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Pak Ansari, di Wlingi, 10 April 2008

<sup>80</sup> Ibid

yang kurang maju karena mereka tidak memiliki cukup modal. Selain itu golongan ini juga membangun gedungnya di wilayah dimana mereka tinggal dan senang menghasilkan sarang burung seriti karena sarangnya memberikan penghasilan yang cukup bagi mereka. Pemilik dari golongan menengah juga membangun gedung walet di wilayah tempat tinggal mereka dan juga senang menghasilkan sarang burung seriti, tetapi golongan menengah membangun gedung lebih besar daripada golongan karyawan dan mempunyai pengetahuan dan teknologi yang lebih maju seperti tweeter sistem dan desain gedung. Sedangkan golongan atas juga mempunyai pengetahuan dan teknologi yang maju, mungkin lebih maju daripada golongan menengah, tetapi golongan atas tinggal di kota besar dan membangun gedung walet di daerah manapun yang paling cocok untuk budidaya sarang walet. Di samping itu, tujuan golongan atas adalah menghasilkan sarang burung walet saja, bukan sarang burung seriti. Sehingga mereka sering menukar telur burung seriti dengan telur burung walet dan menunggu lama sampai panen, karena mereka menginginkan sarang burung seriti untuk ditukar telurnya.

Selain itu yang membedakan diantara golongan-golongan pemilik gedung walet tersebut adalah bahwa sebelum membangun gedung walet, pemiliknya harus membayar surat ijin mendirikan bangunan atau I.M.B. Surat ini bisa dibeli di kantor dinas perdagangan, tetapi, karena golongan karyawan hanya membangun gedung kecil, mereka biasanya jarang mengurus surat ijin ini.

Bab empat akan membahas tentang peranan pemerintah kabupaten Blitar dalam budidaya sarang burung walet dan pendapat pemilik gedung walet dari semua golongan tentang peranan pihak kabupaten dalam budidaya sarang burung walet.

# **Bab IV:**

*Peranan pemerintah*

*Kabupaten Blitar*

## 4.1 Peranan pemerintah Kabupaten Blitar

Orang-orang yang ingin membangun gedung sarang burung walet di kabupaten Blitar, Jawa Timur, harus membayar surat ijin mendirikan bangunan (I.M.B) dari dinas perdagangan<sup>81</sup>. Di samping itu, setiap panen sarang, pemilik gedung walet harus membayar retribusi sebesar 3% dari panen tersebut ke kabupaten<sup>82</sup>. Namun, orang-orang yang membangun gedung sarang walet di desa kecil jarang membayar I.M.B dan pemilik gedung sarang walet dari semua golongan jarang membayar retribusi<sup>83</sup>. Dalam bab ini akan dibahas tentang peranan pemerintah kabupaten Blitar dalam budidaya sarang burung walet di daerah Blitar dan tentang sikap pemilik gedung walet mengenai peranan pihak kabupaten dalam industri ini. Walaupun kabupaten Blitar pernah mencoba berperan aktif dalam industri ini, misalnya dengan membuat buku, dan mengadakan seminar tentang bagaimana budidaya sarang burung walet, namun secara keseluruhan pemerintah kabupaten Blitar tidak memainkan peranan besar dalam industri ini. Peran pemerintah kabupaten Blitar dihalangi oleh para pemilik gedung burung walet yang sudah berhasil, karena mereka tidak ingin pihak kabupaten terlibat dalam industri ini, sebab pemilik gedung walet khawatir jika mereka harus membayar lebih banyak uang pada pihak kabupaten. Sebagian besar pemilik gedung walet selalu berkata kepada pihak kabupaten bahwa gedung walet mereka belum berisi sarang burung walet dan belum panen sehingga mereka tidak harus membayar retribusi. Tetapi tidak semua pemilik gedung walet tidak ingin kabupaten ikut berperan dalam industri ini, misalnya orang-orang yang sudah membayar sejumlah uang setiap tahun kepada kabupaten<sup>84</sup> atau orang yang gedung waletnya belum berhasil, jadi mereka ingin mendapat bantuan dari pihak kabupaten<sup>85</sup>. Namun sebagian besar pemilik tidak ingin dibantu oleh kabupaten dan pemilik gedung walet ini tidak bersedia membantu kabupaten dengan memberikan data jumlah kilogram sarang yang

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Pak Dhiang Sumani, di Dinas Perdagangan Blitar, 12 Maret 2008.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Pak Jekky, di Dinas Kehutanan dan Perkebunan Blitar, 12 Maret 2008.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Pak Dhiang Sumani, 12 Maret 2008.

<sup>84</sup> Walaupun, jauh dari 3% per panen

<sup>85</sup> Tetapi kalau mereka menjadi berhasil kemungkinan mereka tidak akan berpendapat demikian terhadap pihak kabupaten

mereka hasilkan, sehingga pihak kabupaten tidak bisa membuat data tentang jumlah total sarang yang dihasilkan di Blitar.

## 4.2 Dinas kehutanan

Jekky dari Dinas Kehutanan Blitar mengatakan bahwa Dinas Kehutanan bisa memberikan sosialisasi-sosialisasi kepada pemilik gedung sarang burung walet tentang industri ini<sup>86</sup>. Tetapi untuk membangun gedung sarang burung walet, orang-orang harus membangunnya sendiri, dan ketika gedung tersebut telah menghasilkan sarang burung walet baru dikenakan retribusi sesuai dengan Peraturan Daerah No. 27 tahun 2000, dan biaya retribusinya sebesar 3% dari jumlah harga sarang yang dihasilkan setiap panen<sup>87</sup>. Di setiap kecamatan ada Petugas Kehutanan Lapangan (P.K.L) yang bertugas menarik retribusi tersebut<sup>88</sup>. Dengan demikian, jika pemilik gedung walet harus membayar retribusi kepada kabupaten, maka kabupaten diharapkan juga memberikan bantuan kepada para pemilik gedung walet.

Pada tahun 2001, Dinas Kehutanan dan Perkebunan di kabupaten Blitar menerbitkan buku berjudul Pedoman Budidaya Walet. Tujuan buku tersebut untuk membantu orang-orang di kabupaten Blitar yang ingin membangun gedung burung walet<sup>89</sup>. Di samping itu, Dinas Kehutanan di Blitar percaya bahwa jika orang-orang di desa memasuki industri seperti budidaya sarang burung walet, maka hal ini juga bisa membantu program rehabilitasi hutan<sup>90</sup>.

Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa:

“salah satu titik lemah dari pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan adalah belum berkembangnya kelembagaan masyarakat serta tingkat kemampuan dan persepsi masyarakat

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Pak Jecky, di Dinas Kehutanan dan Perkebunan Blitar, 11 April 2008.

<sup>87</sup> Ibid

<sup>88</sup> Ibid

<sup>89</sup> Wawancara dengan Pak Jekky, 12 Maret 2008.

<sup>90</sup> Dinas Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Blitar, **Pedoman Budidaya Walet**, 2001, p. 1.

yang sangat beragam dalam melaksanakan dan memahami rehabilitasi hutan dan lahan. Memasyarakatkan usaha sarang burung walet akan membantu sekali dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat. Tetapi dikhawatirkan mengganggu kelestarian burung walet tersebut apabila cara penanganan dan pemanenannya tidak mempergunakan teknik yang tepat. Oleh karena itu, perlu disebarluaskan tentang cara-cara budidaya burung walet yang baik dari segi teknis. Penyusunan buku budidaya sarang burung walet disamping sebagai pegangan bagi kegiatan penyuluhan dinas kehutanan dan perkebunan kabupaten Blitar, juga untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas tentang cara-cara budidaya burung walet dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa mengganggu kelestarian burung walet tersebut<sup>91</sup>.

Buku ini ditulis pada bulan Juni tahun 2001 oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan. Tulisan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2001, kabupaten Blitar tertarik dengan industri ini, serta ingin mensosialisasikan kepada masyarakat tentang budidaya sarang burung walet. Namun, buku ini hanya dicetak dalam jumlah sedikit karena, menurut pendapat Jekky, kabupaten tidak memiliki dana yang mencukupi.

Selain mencetak buku tersebut, pada tahun 2002 kabupaten Blitar juga mengadakan seminar tentang budidaya sarang burung walet di kota Blitar agar pemilik gedung burung walet bisa bertukar ide-ide tentang industri ini dan berbagi ilmu kepada orang-orang yang ingin memasuki industri tersebut<sup>92</sup>. Tetapi menurut pendapat Jekky, seminar ini tidak berhasil karena hanya sedikit tamu yang datang ke seminar tersebut dan mereka kebanyakan berasal dari kota Blitar bukan dari luar kota<sup>93</sup>. Jekky mengatakan bahwa sulit sekali bagi kabupaten untuk mengadakan seminar ini di luar kota karena

---

<sup>91</sup> Dinas Kehutanan dan Perkebunan kabupaten Blitar, **Pedoman Budidaya Walet**, 2001, pp. 1,2.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Pak Jekky, 12 Maret 2008.

<sup>93</sup> Ibid

mereka tidak memiliki dana besar, tetapi kabupaten bisa mengirim surat-surat kepada masing-masing kepala desa di seluruh Blitar<sup>94</sup>.

Jekky mengatakan bahwa sebagian besar petani yang tinggal di desa tidak ingin berkecimpung dalam budidaya sarang burung walet karena untuk membangun gedung walet sangat mahal dan harus menunggu lama sekali sampai bisa mendapatkan uang dari sarangnya, sehingga petani lebih suka beternak ayam atau sapi. Oleh karena itu, kabupaten lebih berfokus pada industri peternakan ayam dan sapi karena lebih banyak masyarakat yang bekerja di bidang ini<sup>95</sup>.

Buku yang ditulis oleh pemerintah kabupaten Blitar dan seminar tentang budidaya sarang burung walet, memperlihatkan bahwa pihak kabupaten tertarik dengan industri ini. Tetapi, pemilik gedung burung walet masih banyak yang berpendapat bahwa tidak ada orang di kabupaten yang bisa membantu mereka dalam industri ini. Karena itu, kabupaten Blitar masih belum terorganisasi dalam budidaya sarang burung walet.

### **4.3 Dinas Perdagangan.**

Pemerintah kabupaten Blitar tidak ahli dalam industri budidaya sarang burung walet. Misalnya, sebelum membangun gedung burung walet, pemilik harus membayar surat I.M.B kepada dinas perdagangan, tetapi dinas tersebut tidak tahu jumlah gedung burung walet disana<sup>96</sup>. Selain itu, Dhiang Sumani dari Dinas Perdagangan mengatakan bahwa harga sarang burung walet adalah sekitar 21 juta rupiah per kilo dan 2 juta per kilo untuk sarang burung seriti, tetapi angka ini tidak tepat<sup>97</sup>. Di kabupaten Blitar ada banyak gedung sarang burung yang berisi burung walet, tetapi orang-orang dari dinas perdagangan, dinas lingkungan hidup, dinas kehutanan dan perkebunan mengatakan bahwa tidak ada burung walet di Blitar. Kemungkinan ini karena pemilik gedung walet tidak ingin mengakui bahwa

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Pak Jekky, 12 Maret 2008.

<sup>95</sup> Ibid

<sup>96</sup> Wawancara dengan Pak Dhiang Sumani, di Dinas Perdagangan Blitar, 12 Maret 2008.

<sup>97</sup> Ibid

mereka mempunyai burung walet karena mereka khawatir jika mereka harus membayar pajak kepada kabupaten.

#### **4.4 Sikap pemilik gedung walet mengenai peranan pihak kabupaten Blitar**

Tekno adalah pemilik gedung burung walet dalam golongan atas, karena dia mempunyai tiga gedung sarang burung walet yang besar di Wlinggi tetapi dia tinggal di Malang. Gedung walet yang dimiliki Tekno berisi burung walet dan burung seriti. Tekno pandai sekali dalam budidaya sarang burung walet karena dia mulai masuk ke dalam industri ini sejak tahun 1988 ketika teman ayahnya mengunjungi toko emas milik Tekno di Wlinggi kemudian teman ayahnya itu melihat bahwa gedung disana ditinggali sarang burung seriti dan mengatakan bahwa sarang tersebut berharga<sup>98</sup>. Setelah itu, Tekno membangun satu gedung burung walet dengan bantuan dari teman ayahnya itu tentang desain gedung dan bagaimana cara memancing burung, termasuk dengan menukar telur burung walet dengan telur burung seriti. Hingga tahun 1992 gedung walet Tekno sudah penuh dengan burung seriti dan burung walet, oleh karena itu, dia membangun dua gedung lagi yang juga berhasil sampai tahun 1996<sup>99</sup>.

Tekno mengatakan bahwa pemerintah kabupaten Blitar tidak pernah membantunya dalam budidaya sarang burung walet karena pihak kabupaten sangat malas dan kurang bekerja sama<sup>100</sup>. Menurut pendapat Tekno, dia harus membayar dua macam pajak dalam budidaya sarang burung walet, yaitu pajak membangun gedung burung walet dan pajak panen<sup>101</sup>. Pajak membangun gedung adalah pajak yang harus dia bayar pada saat dia membeli surat I.M.B dari dinas perdagangan. Pajak panen adalah pajak retribusi ke kabupaten, tetapi Tekno mengatakan bahwa karena jumlah kilogram sarang yang dihasilkan dari gedungnya tidak tetap per panen, dia tidak membayar persentase panen<sup>102</sup>. Tetapi Tekno membayar retribusi sekali setahun kepada kabupaten Blitar sejumlah 200,000 rupiah<sup>103</sup>. Jumlah

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Pak Tekno, di Wlingi, 11 April 2008.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Pak Tekno, di Wlingi, 11 April 2008.

<sup>100</sup> Ibid

<sup>101</sup> Ibid

<sup>102</sup> Ibid

<sup>103</sup> Wawancara dengan Pak Tekno, di Wlingi, 11 April 2008.

ini sangat kecil bagi pemilik gedung walet yang mempunyai tiga gedung walet yang sangat berhasil. Oleh karena itu, pembayaran ini adalah pembayaran suap dan kemungkinan uangnya langsung masuk ke saku orang kabupaten. Karena Tekno memberi uang retribusi dalam jumlah yang sangat kecil kepada kabupaten, dia tidak peduli jika kabupaten berperan lebih besar dalam budidaya sarang burung walet. Tekno mengatakan bahwa biasanya pemilik gedung walet berbohong kepada pihak kabupaten bahwa gedung mereka belum berisi dengan burung walet serta mereka masih menunggu panen sampai ada burung walet, agar pemiliknya tidak harus membayar retribusi<sup>104</sup>. Tetapi, gedung walet Tekno sudah lama dan dia berasal dari kota Malang bukan Wlinggi jadi dia tidak peduli jika dia harus membayar retribusi tersebut karena biayanya sangat kecil.

Tekno yang merupakan pemilik gedung walet dari golongan atas, tidak peduli kalau kabupaten memainkan peranan lebih besar dalam budidaya sarang burung walet karena dia sudah ahli tentang bagaimana cara agar bisa berhasil dalam industri ini. Namun demikian ada juga pemilik gedung walet dari golongan karyawan dan menengah yang ingin dibantu oleh pihak kabupaten karena gedung walet mereka belum berhasil.

Rosi adalah pemilik gedung walet dari golongan karyawan di Wlinggi. Dia membangun gedung walet diatas tempat penitipan motornya di samping stasiun kereta api di Wlinggi dan hanya mempunyai sekitar tiga puluhan sarang seriti dan tiga sarang walet<sup>105</sup>. Gedung walet Rosi kecil dan dia tidak tahu tentang tweeter sistem, sehingga dia hanya menggunakan daun pinus untuk memancing burung. Rosi mengatakan bahwa tidak ada orang di kabupaten yang membantunya dalam budidaya sarang burung walet sehingga anaknya bertanya kepada teman-temannya di Wlinggi yang sudah tahu tentang budidaya sarang burung walet<sup>106</sup>. Jika Rosi tidak tinggal di tempatnya yang telah mempunyai banyak gedung burung walet, tentu jauh lebih sulit mencari informasi tentang bagaimana cara memasuki industri tersebut. Namun, Rosi ingin pihak kabupaten membantu dia dalam desain gedung walet dan

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Pak Tekno, di Wlingi, 11 April 2008.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Rosi, di Wlingi, 11 april 2008.

<sup>106</sup> Ibid

bagaimana cara agar bisa menjadi pemilik gedung walet yang berhasil karena dia pemain baru dalam industri ini<sup>107</sup>.

Losmanto adalah pemilik gedung burung walet dari golongan menengah. Losmanto bekerja sebagai polisi di Wlinggi dan membangun gedung burung walet lima tahun yang lalu<sup>108</sup>. Gedung dia cukup besar dengan dua lantai dan dia menggunakan tweeter sistem dan daun pinus untuk memancing burung. Losmanto juga mengatakan bahwa tidak ada orang di kabupaten yang bisa membantunya dalam budidaya sarang burung walet, sehingga dia mencari teman sendiri yang sudah pandai dalam industri ini untuk membantu membangun gedung dan memancing burung<sup>109</sup>. Tetapi, dua tahun yang lalu, lima puluh persen burung di gedungnya hilang dan setelah itu gedungnya hanya diisi sejumlah kecil burung. Losmanto tidak tahu mengapa burungnya hilang dan mengapa gedungnya tidak ditinggali burung lagi. Oleh karena itu, Losmanto berpikir bahwa jika pemerintah kabupaten memainkan peranan yang lebih besar dalam budidaya sarang burung walet maka akan memberikan kemudahan dan bisa membantu orang-orang seperti dia<sup>110</sup>.

Tekno, Rosi dan Losmanto adalah pemilik gedung burung walet dari semua bagian golongan yang menginginkan ataupun tidak peduli jika pemerintah kabupaten Blitar memainkan peran lebih besar dalam budidaya sarang burung walet. Tekno tidak mencemaskan tentang pembayaran retribusi kepada kabupaten karena dia sudah kaya dan 200,000 rupiah per tahun adalah jumlah yang sangat kecil baginya. Sementara itu, Rosi dan Losmanto ingin dibantu oleh pihak kabupaten karena gedung burung walet mereka belum berhasil. Tetapi, kemungkinan kalau gedung walet mereka sudah berhasil, mereka tidak ingin kabupaten memainkan peran dalam industri tersebut karena mereka harus membayar retribusi.

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Rosi, di Wlingi, 11 april 2008.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Pak Losmanto, di Wlingi, 11 April 2008.

<sup>109</sup> Ibid

<sup>110</sup> Ibid

Namun demikian, ada beberapa pemilik gedung burung walet yang tidak ingin kabupaten memainkan peran yang lebih besar dalam budidaya sarang burung walet karena mereka khawatir jika mereka harus membayar pajak lebih banyak. Pemilik gedung burung walet tidak mau mengatakan bahwa gedung mereka berisi dengan burung walet tetapi hanya burung seriti dan mereka masih menunggu panen sampai ada lebih banyak sarang burung walet.

Ansari, pemilik gedung burung walet dari Wlinggi yang telah berhasil dengan budidaya sarang burung walet, tidak ingin kabupaten memainkan peran dalam industri ini karena dia tidak mau membayar retribusi<sup>111</sup>. Ansari sudah membayar pajak saat dia membeli surat I.M.B dari dinas perdagangan, tetapi dia belum membayar retribusi. Ansari berkata bahwa dia tahu dia harus membayar retribusi sekitar 3% kepada kabupaten tetapi belum ada orang dari kabupaten yang mengunjungi gedung waletnya<sup>112</sup>. Menurut Ansari, dia tentu tidak akan mengatakan pada pihak kabupaten bahwa gedung waletnya sudah berisi burung walet, tetapi jika orang dari kabupaten bertanya, Ansari akan mengatakan bahwa dia belum panen karena masih menunggu sampai gedungnya berisi dengan lebih banyak burung walet<sup>113</sup>. Walaupun Ansari tidak membayar pajak, setiap kali panen dia mengadakan syukuran dengan memberikan makanan kepada tetangga sekitar rumahnya<sup>114</sup>.

Eka yang berasal dari desa Tambakrejo, kabupaten Blitar, mempunyai gedung burung walet yang sudah berhasil<sup>115</sup>. Tambakrejo adalah desa yang kecil dan terletak di bagian kabupaten yang terpencil. Walaupun dia sudah membeli surat I.M.B, Eka tidak pernah membayar retribusi kepada kabupaten<sup>116</sup>. Gedung burung walet Eka sudah dibangun selama sepuluh tahun dan telah ditinggali burung walet selama lima tahun. Eka membuat sendiri gedung walet ini tanpa bantuan dari kabupaten dan dia menjual sarangnya langsung kepada broker yang datang membeli ke desa itu, sehingga

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Pak Ansari Sofian, di Wlingi, 10 April 2008

<sup>112</sup> Ibid

<sup>113</sup> Ibid

<sup>114</sup> Ibid

<sup>115</sup> Wawancara dengan Pak Eka, di Tambakrejo, 9 April 2008.

<sup>116</sup> Ibid

kabupaten tidak perlu membantu Eka karena dia telah berhasil dengan industri ini<sup>117</sup>. Namun demikian, Eka tidak ingin kabupaten berperan dalam budidaya sarang burung walet karena dia khawatir jika dia harus membayar retribusi<sup>118</sup>.

Sofian dan Eka adalah contoh pemilik gedung walet yang tidak ingin kabupaten memainkan peran yang lebih besar dalam budidaya sarang burung walet, karena mereka sudah berhasil dengan industri ini. Pemilik gedung walet tersebut mengetahui kabupaten tidak bisa membantu mereka dengan industri ini, tetapi kabupaten akan meminta mereka membayar retribusi. Namun demikian, pemilik yang sudah berhasil dalam budidaya sarang burung walet tidak ingin kabupaten tertarik untuk masuk dalam industri ini, kecuali kalau pemilik adalah orang kaya dan bisa membayar pajak dalam jumlah sedikit seperti Tekno. Bagaimana pun, pemilik yang belum berhasil dalam budidaya sarang burung walet ingin mendapat bantuan dari pemerintah kabupaten karena mereka sudah membayar sejumlah besar uang untuk membangun gedungnya dan memerlukan bantuan dari pihak manapun.

Nick dari Jakarta adalah pemilik gedung burung walet dari golongan atas dan dia mengatakan bahwa dia tentu tidak akan mengakui bahwa gedung burung waletnya berisi dengan sarang burung walet<sup>119</sup>. Alasannya adalah karena dia takut dengan pencuri dan juga karena dia tidak ingin membayar pajak kepada kabupaten<sup>120</sup>. Oleh karena itu, bantuan dari kabupaten tidak tergantung dengan kelas golongan, tetapi tergantung apakah gedung burung walet tersebut berhasil atau tidak. Pemilik dari golongan atas mampu membayar pajak karena mereka telah kaya, dan pemilik gedung walet dari golongan yang lain lebih sulit untuk membayar pajak karena mereka tidak terlalu kaya. Pemilik gedung sarang walet dari semua golongan tidak ingin membayar pajak kepada kabupaten jika tidak diharuskan.

Pembahasan dalam bab ini memperlihatkan bahwa, walaupun pihak kabupaten Blitar pernah mencoba memberikan sosialisasi-sosialisasi pada masyarakat di kabupaten Blitar tentang budidaya

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Pak Eka, di Tambakrejo, 9 April 2008.

<sup>118</sup> Ibid

<sup>119</sup> Wawancara dengan Pak Nick, di Jakarta, 22 maret 2008

<sup>120</sup> Ibid

sarang burung walet seperti membuat buku dan mengorganisasi seminar tentang industri ini. Secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa pemerintah kabupaten Blitar tidak mempunyai pengaruh dalam industri ini. Jelas sekali pihak kabupaten tidak memainkan peranan yang besar dalam industri ini karena semua pemilik gedung burung walet menyatakan bahwa pemerintah kabupaten tidak pernah membantu mereka dan tidak ada orang dari kabupaten yang bisa membantu mereka dalam budidaya sarang walet. Di lain pihak, sulit bagi pemerintah kabupaten untuk terlibat dalam industri ini, karena sesudah pemilik gedung walet memanen sarangnya, mereka langsung menjual kepada broker yang datang dari kota besar. Selain itu, pihak kabupaten juga tidak tahu jumlah kilogram sarang yang dihasilkan sehingga mereka tidak mendapat pemasukan retribusi dari pemilik gedung walet dan juga tidak bisa membuat data-data tentang industri ini agar kabupaten bisa memperlihatkan bahwa industri ini menguntungkan. Di samping itu, pemerintah kabupaten juga sulit sekali untuk memutuskan apakah gedung-gedung walet sudah berhasil dan berisi dengan sarang burung walet yang berharga atau berisi sarang burung seriti yang harganya jauh lebih murah. Karena pengusaha tidak ingin membayar pajak atau retribusi jika mereka tidak diwajibkan, maka para pemilik gedung burung walet tidak ingin pemerintah kabupaten memainkan peran dalam industri ini. Tetapi, para pemilik gedung walet yang belum berhasil dan tidak mengetahui mengapa gedung mereka tidak berhasil, ingin mendapat bantuan dari pihak kabupaten. Namun demikian, besar kemungkinan jika pemilik gedung walet tersebut kemudian berhasil, mereka tidak akan mengakui kepada kabupaten bahwa mereka telah berhasil karena mereka khawatir jika harus membayar retribusi.

# **Bab V:**

## *Penutup*

## 5.1 Kesimpulan

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam budidaya sarang burung walet ada tiga golongan pemilik gedung burung walet, yaitu golongan atas, golongan menengah dan golongan karyawan. Walaupun masing-masing golongan mempunyai metode yang sama seperti menggunakan daun pinus untuk memancing burung dan desain dasar bangunan gedung sarang burung, tetapi masing-masing golongan mempunyai perbedaan dengan golongan yang lain.

Pemilik dari golongan atas adalah orang yang telah kaya sebelum mereka masuk industri ini serta mereka tinggal di kota besar dan membangun beberapa gedung luar kota di lokasi yang paling cocok untuk budidaya sarang burung walet. Di samping itu, golongan atas menggunakan teknologi yang sangat maju seperti beberapa macam tweeter sistem untuk memancing burung. Golongan atas selalu menukar telur burung walet dengan telur burung seriti karena tujuan pemilik gedung tersebut adalah menghasilkan sarang burung walet bukan sarang burung seriti. Jadi pemilik dari golongan atas membangun gedung walet untuk investasi dan bersedia menunggu lama sampai gedung berisi sejumlah besar sarang burung walet.

Pemilik gedung walet dari golongan menengah juga menggunakan teknologi yang maju dan menukar telur burung walet dengan telur burung seriti karena mereka ingin menghasilkan sarang burung walet. Selain itu, pemilik dalam golongan ini juga membangun gedung walet mereka di setiap wilayah dimana mereka tinggal. Biasanya pemilik gedung walet tersebut mempunyai toko atau pekerjaan yang gajinya cukup besar untuk membuat gedung sarang burung walet dengan membangun gedungnya di atas atau disamping rumah atau toko mereka. Dari data-data yang diperoleh para peneliti, para pemilik gedung burung walet dari golongan menengah tidak naik golongan atau menjadi pemilik gedung walet dalam golongan atas. Mungkin alasannya adalah karena industri ini memiliki resiko yang besar dan mudah sekali gedung burung walet yang sudah berhasil tiba-tiba gagal. Disamping itu, untuk membangun gedung sarang walet diperlukan biaya yang sangat besar dan biasanya dibutuhkan waktu

yang lama sampai gedung berhasil, sehingga pemilik gedung juga harus menunggu lama untuk memperoleh uang dari hasil penjualan sarangnya. Namun demikian, pemilik gedung walet tersebut cukup berhasil dan hidup sukses dari uang yang dihasilkannya setiap panen sarang burung walet setiap empat bulan dan selain itu mereka juga mendapat pemasukan dari pekerjaan rutinnya.

Pemilik gedung walet dalam golongan karyawan adalah orang yang tidak kaya dan hanya mempunyai cukup uang untuk membangun gedung sarang burung yang kecil. Karena pemilik tersebut tidak kaya, mereka tidak menggunakan teknologi yang maju dan ingin menghasilkan sarang burung seriti karena sarangnya masih bisa dijual. Biasanya pemilik dalam golongan karyawan tidak banyak mengetahui tentang budidaya sarang burung walet. Tetapi dengan bantuan dari pemerintah kabupaten, pemilik golongan ini bisa menjadi pemilik gedung walet yang berpengetahuan banyak tentang industri ini sehingga bisa naik golongan dan menjadi pemilik gedung walet dalam golongan menengah. Jika pemerintah kabupaten mengajarkan desain gedung walet yang tepat guna dan membuat CD untuk tweeter sistem di dalam gedung walet, maka ini akan membantu para pemilik gedung walet agar bisa lebih berhasil. Di samping itu, pemerintah kabupaten perlu menunjukkan kepada para pemilik gedung walet bahwa jika mereka memerlukan bantuan dari kabupaten, ada pegawai kabupaten yang bisa membantu mereka. Misalnya, setelah pemilik gedung walet membeli surat I.M.B dari dinas perdagangan, pihak dinas bisa memberitahu bahwa ada Bapak Jekky dari Dinas Kehutanan yang bisa membantu jika diperlukan.

Jika pemilik gedung walet membayar retribusi kepada kabupaten, uang ini bisa masuk anggaran belanja kabupaten serta bisa digunakan untuk membayar program sosialisasi-sosialisasi budidaya sarang burung walet. Tetapi yang menjadi masalah adalah sulitnya pemerintah kabupaten membujuk pemilik gedung walet agar mau membayar retribusi tersebut. Pemerintah kabupaten harus membuat peraturan dimana pihak kabupaten berhak masuk gedung burung walet untuk memeriksa jumlah dan jenis sarang burung di dalam gedung sarang burung walet. Sehingga, kabupaten bisa mendapat uang retribusi dan data-data tentang industri ini. Namun demikian, ada beberapa masalah dengan rencana ini,

misalnya, korupsi yang dilakukan oleh orang dari kabupaten, pemilik gedung walet yang memanen sarang sebelum pemeriksaan sehingga jumlah sarang yang dihitung dalam gedungnya hanya sedikit, dan biaya inspeksi yang cukup besar untuk mengunjungi gedung-gedung sarang walet di seluruh kabupaten. Di samping itu, tentu sulit sekali membuat pemilik bekerja sama dengan petugas kabupaten dan memberikan ijin atau membuka pintu untuk memasuki gedung sarang walet mereka.

Sangat sulit bagi pihak kabupaten untuk membuat pemilik gedung walet membayar retribusi karena sistem yang berlaku saat ini terlalu mudah untuk dilanggar oleh para pemilik gedung agar tidak membayar, selain itu juga akan sulit sekali untuk mengganti sistem ini. Namun demikian, jika pemerintah kabupaten membuat peraturan yang menyatakan bahwa pemilik gedung walet harus membuka pintu gedung bagi para petugas inspeksi dari kabupaten dan secara terus-menerus membujuk agar pemilik membayar retribusi kepada kabupaten, sehingga uang ini bisa digunakan oleh pemerintah kabupaten untuk memajukan industri ini.

Dalam skripsi ini dijelaskan tentang industri sarang burung walet yang merupakan industri yang sangat besar dan sangat penting bagi banyak orang di seluruh Jawa Timur dari golongan atas sampai golongan karyawan. Golongan atas mempunyai beberapa keunggulan daripada golongan karyawan, tetapi kekosongan ini bisa ditutup dengan keterlibatan pihak kabupaten. Bagaimanapun, keterlibatan dari kabupaten tersebut dihalangi oleh pemilik gedung walet yang sudah berhasil. Mereka tidak mau pihak kabupaten ikut campur karena mereka takut jika harus membayar lebih banyak pajak atau retribusi.

## Appendix 1

### Ragam masakan dari sarang burung walet<sup>121</sup>

Double boiled birds nest with coconut

Bahan-bahan:

- 1 butir kelapa hijau utuh
- 40 gram sarang burung walet
- 200 gram gula batu
- 500 cc air
- 20 cc kelapa hijau

Cara memasak:

- Cuci kelapa dan bersihkan sabutnya hingga warna hijaunya terlihat bersih
- Keluarkan seluruh air kelapa
- Ambil semangkuk air panas, lalu rendam sarang burung walet selama satu jam supaya mudah memisahkannya.
- Ambil gula dan untuk membuat karamel.
- Tuang karamel dan sarang burung walet ke dalam kelapa hijau.
- Kukus hingga 30 menit
- Tuang air kelapa yang dikeluarkan tadi ke dalam kelapa hijau setelah dikukus.

Braised birds nest with crab roe.

Bahan-bahan

- 40 gram sarang burung walet
- 1 ekor kepiting, diambil telurnya
- 200 gram kaldu ayam
- 1 butir putih telur
- Bumbu-bumbu, seperti garam, gula, dan merica secukupnya
- 4 batang choy sam hong kong (sayur hijau)
- 10 gram tepung terigu

Cara memasak:

- Ambil telur kepiting, lalu cuci hingga bersih.
- Kukus telur kepiting selama 10 menit.

---

• <sup>121</sup> semua ragam masakan dari: Hadi Iswanto, 'Walet Budidaya dan aspek bisnisnya', Agromedia, 2002, pp. 64-68.

- Ambil semangkuk air panas, lalu rendam srang burung walet selama satu jam supaya mudah untuk memisahkannya.
- Campurkan kaldu ayam, sarang burung walet, dan bumbu-bumbu. Didihkan selama 3 menit lalu letakkan di atas piring oval.
- Letakkan choy sam yang telah direbus di tepi piring.
- Untuk bahan saos, campurkan kaldu ayam, daging kepiting, dan putih telur gingga menjadi gravey (kecokelatan), lalu tuangkan tepung terigu. Aduk rata hingga kental, lalu tuangkan di atas sarang burung.
- Selanjutnya, tebarkan telur kepiting yang telah dibersihkan di atas menu tersebut.

### Stewed birds nest with American Ginseng

#### Bahan-bahan

- 75 gram sarang burung walet yang sudah direndam
- 8 gram irisan american ginseng
- 1 sendok makan gula batu
- 2 cangkir air yang sudah mendidih

#### Cara memasak

- Cuci irisan american ginseng dan taruh ke dalam panci.
- Tambahkan air, dan rebus hingga mendidih selama 50 menit.
- Tambahkan sarang burung walet dan rebus selama 10 menit.

### Birds neast soup

#### Bahan-bahan

- 15 gram sarang burung walet kualitas super
- 2 potong jamur hitam kering
- Irisan telur kuning dadar secukupnya
- 3 cangkir air kaldi ayam

\

#### Cara masak

- Cuci sarang burung walet hingga bersih.
- Rendam sampai lunak.
- Setelah direndam, sarang burung disobek-sobek dan dicucikembali, kemudian dikeringkan.
- Letakkan sarang burung tersebut di dalam panci.
- Rendam jamur hitam sampai lunak.
- Cuci dan iris-iris jamur hitam.
- Letakkan jamur di atas sarang burung.
- Tuangkan air kaldu.

- Rebus selama 40 menit atau sampai air mendidih.
- Sajikan selagi masih panas.

#### Stewed birds nest with rock sugar

##### Bahan-bahan.

- 113 gram sarang burung walet super yang sudah direndam
- 113 gram gula batu
- 3,5 cankir air.

##### Cara memasak:

- Cuci gula batu hingga bersih.
- Rebus 3,5 mangkuk air dan masukkan gula batu ke air rebusan itu.
- Masak dengan api kecil hingga gula mencair.
- Saring rebusan air gula batu lalu rebus kembali selama 20 menit.
- Masukkan sarang burung walet.
- Rebus kembali sekitar 10 menit.
- Tuangkan ke dalam mangkuk dan sajikan selagi panas.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Adiwibawa, Eka, **Pengelolaan Rumah Walet**, Kanisius, Yogyakarta, 2000
- Arief Budiman, **Budidaya seriti biaya murah**, jakarta 2002
- Arief Budiman, **Menentukan Lokasi Budi Daya Walet**, Penebar Swadaya, 2002.
- Arie Liliyah Rahman dan M. T. Nixon, '**Budi Daya Walet**', Redaksi Agromedia, 2007.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Blitar, '**Pedoman Budidaya Walet**', Blitar, juni 2001.
- Hadi Iswanto, '**Walet Budidaya dan aspek bisnisnya**', Agromedia, 2002,
- Hendri Mulia, **Strategi Jitu Memikat**, Redaksi Agromedia, 2007.
- Jeanie Mackay, '**Swifts and Trade**', Ted case study, at <http://www.america.edu/ted/SWIFT.HTM>, pada pebruari 3 2008.
- John Mackinnon dan Karen Phillipps, '**A field guide to the birds of Borneo, Sumatra, Java and Bali**', Oxford university press, 1993, p. 202-203
- '**Panduan Praktis Sukses Memikat Walet**', Redaksi Trubus, 2005, p.119.

## **Wawancara**

- Wawancara dengan pak Ansari Sofian, di Blitar 10/4/08.
- Wawancara dengan Ibu Yanti di Wlinggi pada 11/4/08.
- Wawancara dengan Pak Tekno di Wlinggi pada 11/4/08
- Wawancara dengan Pak Widar di Wlinggi pada 11/4/08.
- Wawancara dengan Pak Nick, di Jakarta, 22 maret 2008
- Wawancara dengan Pak Iqnatius, di pantai priggi, 9 maret 2008.
- Wawancara dengan Ibu Kay, di pantai priggi, 9 maret 2008.
- Wawancara dengan Pak Suparti, di pantai priggi, 9 maret 2008
- Wawancara dengan Pak Dhiang Sumani, di Dinas Perdagangan Blitar, 12 Maret 2008
- Wawancara dengan Pak Jekky, di Dinas kehutanan dan perkebunan Blitar, 12 Maret 2008.
- Wawancara dengan Pak jecky, di Dinas kehutanan dan perkebunan Blitar, 11 April 2008.
- Wawancara dengan Pak Losmanto, di Wlingi, 11 April 2008.
- Wawancara dengan Pak Eka, di Tambakrejo, 9 April 2008.
- Wawancara dengan Ibu Rosi, di Wlingi, 11 april 2008.